

**PEMBINAAN AQIDAH ISLAMIYAH
DI KALANGAN MUALLAF TIONGHOA
DI KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

IFADATUS SURUROH
NIM. 084 141 167

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JULI 2020**

**PEMBINAAN AQIDAH ISLAMIYAH
DI KALANGAN MUALLAF TIONGHOA
DI KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

IFADATUS SURUROH
NIM. 084 141 167

Disetujui Pembimbing:



Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si
NIP. 19730424 200003 1 005

**PEMBINAAN AQIDAH ISLAMIYAH
DI KALANGAN MUALLAF TIONGHOA
DI KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 9 Juli 2020

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I.
NIP.196502211991031003

Aminulloh, S.Pd., M.Pd.
NIP.197705272014111001

Anggota:

1. Prof. Dr. H. Abd. Muis, M.M.
2. Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag, M.Si

Menyetujui
Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Mashudi, M.Pd
NIP. 19720918 200501 1 003

ABSTRAK

Ifadatus Sururoh. 2020: Pembinaan Aqidah Islamiyah dikalangan Mu'allaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo

Mu'allaf membutuhkan pembinaan aqidah baik dari seorang muslim maupun dari sekelompok muslim yang tergabung dalam sebuah wadah organisasi yang di dalamnya beranggotakan Mu'allaf. Dikatakan sebagai mu'allaf apabila pada awalnya dia beragama lain karena suatu hidayah atau petunjuk ataupun dengan alasan lainnya sehingga memutuskan untuk meyakini dan berpindah untuk memeluk Agama Islam.

Dalam konteks teoritis, sebenarnya Mu'allaf adalah orang-orang yang dibujuk hatinya untuk masuk Islam. Dalam pengertian yang kedua ini, orang yang belum masuk Islam tetapi hatinya sudah memiliki kecenderungan untuk masuk Islam sudah termasuk dalam kategori Mu'allaf. Demikian juga orang yang baru masuk Islam tetapi hatinya masih belum mantap atau masih ada keraguan di hatinya tentang Islam masih termasuk dalam kategori Mu'allaf. Banyaknya jumlah Mu'allaf di Kota Situbondo menunjukkan sesuatu yang positif, yaitu indikasi bahwa keinginan orang untuk masuk Islam cukup besar. Akan tetapi, hal ini bukan tanpa masalah. Dibutuhkan penanganan yang serius dan terencana, agar para Mu'allaf tersebut benar-benar "betah" beragama Islam. Keputusan untuk melakukan konversi ke Islam bukanlah hal sepele. Proses seseorang mengambil keputusan untuk berkonversi melalui tahapan yang panjang.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana pola Pembinaan Aqidah Islamiyah di kalangan Mu'allaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo? 2) Apa Saja faktor Pendukung dan penghambat Pembinaan Aqidah Islamiyah dikalangan Mu'allaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan pola Pembinaan Aqidah Islamiyah dikalangan Mu'allaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo 2) Mendeskripsikan Pendukung dan penghambat Pembinaan Aqidah Islamiyah dikalangan Mu'allaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah studi lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik atau metode, dan diskusi sejawat.

Kesimpulan penelitian ini adalah: pola Pembinaan Aqidah Islamiyah dikalangan Mu'allaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo. *Pertama*, Kegiatan Bimbingan Agama, *kedua*, Metode Bimbingan Agama, *Ketiga*, Materi Bimbingan Agama. Faktor Pendukung dan penghambat Pembinaan Aqidah Islamiyah Dikalangan Mu'allaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo, *pertama*, Faktor Pendukung a) Motivasi diri sendiri, b) adanya dukungan dari tokoh Masyarakat dan tokoh Agama. *Kedua*, Faktor penghambat a) Tekanan dari keluarga, b) Minimnya pemahaman dalam beragama. c) Tidak dianggap sebagai dari keluarga.

Kata Kunci; Pembinaan Aqidah Islamiyah, Mu'allaf Tionghoa

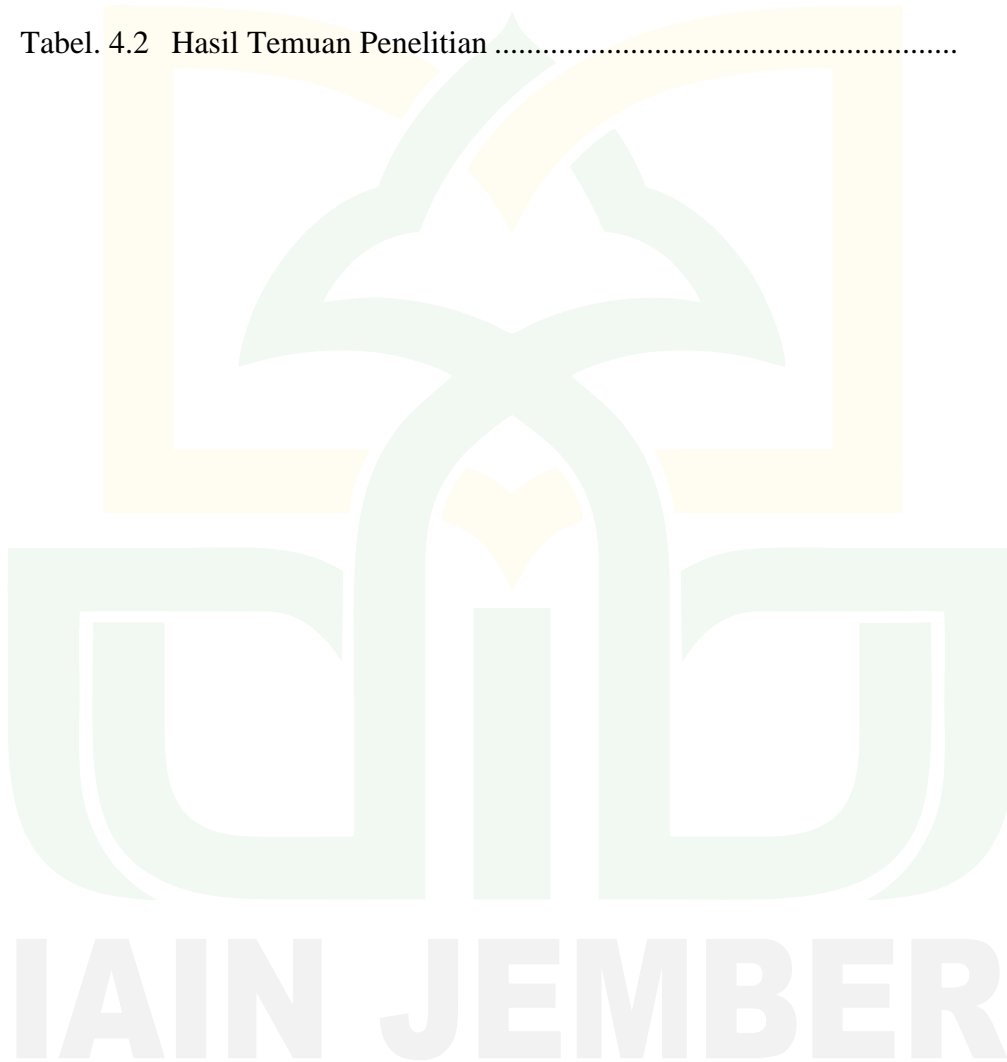
DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	15
A. Penelitian Terdahulu.....	15
B. Kajian Teori.....	17

BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan.....	37
B. Lokasi Penelitian	38
C. Subjek penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Analisis Data	40
F. Keabsahan Data	44
G. Tahap-tahap Penelitian	47
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	49
A. Gambaran Objek Penelitian.....	49
B. Penyajian Data dan Analisis	58
C. Hasil Temuan.....	74
D. Pembahasan Temuan	74
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran-saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
Tabel 2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	17
Tabel 4.1	Program Kegiatan Para Jama'ah	61
Tabel. 4.2	Hasil Temuan Penelitian	74



DAFTAR BAGAN

No.	Uraian	Hal
Bagan 3.1	Komponen Analisis Data	41



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam konteks kehidupan sehari-hari di masyarakat, kata Muallaf menunjuk pada orang yang ke-Islam-annya tidak sejak lahir. Artinya seseorang dikatakan Muallaf jika awalnya dia beragama tertentu kemudian memutuskan untuk masuk Islam. Oleh karena itu tidak jarang kita melihat bahwa banyak orang-orang yang sudah bertahun-tahun menyatakan diri memeluk agama Islam tetapi masih tetap dikatakan Muallaf. Dalam konteks teoritis, sebenarnya Muallaf adalah orang-orang yang dibujuk hatinya untuk masuk Islam. Dalam pengertian yang kedua ini, orang yang belum masuk Islam tetapi hatinya sudah memiliki kecenderungan untuk masuk Islam sudah termasuk dalam kategori Muallaf. Demikian juga orang yang baru masuk Islam tetapi hatinya masih belum mantap atau masih ada keraguan di hatinya tentang Islam masih termasuk dalam kategori Muallaf.

Dalam penelitian ini, makna Muallaf mengacu pada pengertian pertama. Menurut data yang diperoleh peneliti dari Kantor Kementerian Agama Kota Situbondo, jumlah Muallaf di Kota Situbondo jumlahnya cukup besar, yaitu mencapai 30 orang.¹ Data ini tidak menunjukkan jumlah real Muallaf yang ada di Kota Situbondo, karena masih banyak Muallaf yang belum masuk dalam data tersebut. Hal ini di perkuat dengan pernyataan dari

¹ Data Obsevasi, Situbondo, 8 Januari 2019

Ketua PITI (Pembina Iman Tauhid Islam) Kota Situbondo bahwa jumlah Muallaf di Kota Situbondo mencapai jumlah lebih dari 50 orang. Dari jumlah tersebut, sebagian besar adalah dari etnis Tionghoa.²

Banyaknya jumlah Muallaf di Kota Situbondo menunjukkan sesuatu yang positif, yaitu indikasi bahwa keinginan orang untuk masuk Islam cukup besar. Akan tetapi, hal ini bukan tanpa masalah. Dibutuhkan penanganan yang serius dan terencana, agar para Muallaf tersebut benar-benar “betah” beragama Islam. Keputusan untuk melakukan konversi ke Islam bukanlah hal sepele. Proses seseorang mengambil keputusan untuk berkonversi melalui tahapan yang panjang. Daradjat, menyebutkan bahwa proses konversi agama melalui lima tahapan proses kejiwaan, yaitu: (1) masa tenang; (2) masa ketidaktenangan; (3) masa konversi; (4) masa tenang dan tenteram; dan (5) masa ekspresi konversi.³ Sementara itu proses konversi menurut *Carrier*, melalui tahapan-tahapan berikut: (1) Terjadinya disintegrasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami; (2) Reintegrasi kepribadian berdasarkan konversi agama yang baru. Dengan adanya reintegrasi ini maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur lama; (3) Tumbuh sikap menerima konsepsi agama baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya; (4) Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan.⁴

² Data Obsevasi, Situbondo, 8 Januari 2019

³ Zakiah. Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 162- 163.

⁴ J.L. Bowers and P.A. Hatch, *The National Model for School Counseling Programs*. ASCA (American School Counselor Association, 2002), 265.

Pedoman hidup itu sendiri merupakan petunjuk yang bisa didapatkan salah satunya dari agama. Menurut Yusuf, agama sebagai pedoman hidup memberi petunjuk pada manusia tentang berbagai aspek kehidupan termasuk pembinaan juga pengembangan mental atau rohani yang sehat. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa peran agama sangat vital bagi kehidupan manusia, baik dalam menjalin hubungan dengan Sang Pencipta (vertikal) ataupun dalam kehidupan bermasyarakat (horisontal).⁵

Salah satu fenomena yang terjadi di dunia mengenai pertumbuhan pemeluk agama, menurut Pew Research center (Republika, 2016) menyebutkan bahwa tingkat pertumbuhan agama yang paling cepat di dunia ialah Islam. Ditambahkan pula bahwa besarnya populasi anak muda menjadi salah satu alasan mengapa muslim diproyeksikan menjadi agama dengan tingkat pertumbuhan tercepat dibanding keseluruhan populasi agama non Islam dunia. Pertumbuhan jumlah muslim juga di karenakan adanya perpindahan pemeluk agama lain ke dalam agama Islam atau yang disebut Muallaf. Meski data mengenai jumlah Muallaf di Indonesia belum diketahui secara pasti, namun perpindahan agama dari non Islam ke dalam Islam memiliki tren meningkat tiap tahunnya, penambahan Muallaf jumlahnya mencapai 10 hingga 15%.⁶

Proses pengenalan seseorang dalam mencari makna dan tujuan hidup turut menghubungkan pada keputusan diri dalam penentuan agama, nilai, praktik peribadatan serta perilaku yang memberikan makna hidup. Seseorang

⁵ Yusuf, S. *Mental hygiene* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004),76

⁶ Observasi awal 12 Januari 2019 dengan muallaf

yang telah memeluk suatu agama kemudian memutuskan untuk memilih agama yang berbeda dengan agama yang dianut sebelumnya atau disebut dengan berpindah agama merupakan suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah dalam sikap terhadap ajaran dan perilaku agama.

Nilai-nilai Ke-Islaman pada akhir-akhir ini telah memudar dipicu oleh gaya kehidupan zaman yang semakin berkembang dan diperlukan kekuatan untuk merekonstruksi kembali menjadi suatu komitmen bersama, bahwa nilai-nilai ini tidak begitu saja dapat tumbuh dalam diri tanpa suatu tekad yang kuat. Tentu ditata dan di lihat kembali agar menjadi cerminan ditengah kemajemukan terutama keberagaman agama, dari keberagaman agama di dunia ini menghasilkan suatu fenomena yang unik yaitu konversi agama atau perpindahan pemeluk agama dari agama yang satu ke agama yang lainnya, Max Heirich sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis mengatakan bahwa Konfrensi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang masuk atau berpindah ke suatu sistim kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.⁷ Tentu dengan hal ini nilai-nilai keislaman yang memadai harus memadai hati pikiran dan perilaku seseorang yang melakukan konfersi agama.

Fenomena perpindahan agama dari agama yang satu ke agama yang lain bukanlah hal yang baru namun di dalam al-Qur'anpun telah di jelaskan

⁷ Ramayulis, Psikologi Agama (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 67

bahwa konvrensi agama telah terjadi sejak Zaman Nabi Ibrahim as
 Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-An'am: 76-78.

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أَحِبُّ
 الْأَفْلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن
 لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ
 بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُنْقِمُ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا
 تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya, Ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam, Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat, Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.

Internalisasi nilai-nilai keyakinan dalam keislaman merupakan dakwah tauhid sebagai misi kerasulan yang mesti dilanjutkan untuk memperkuat iman para Muallaf. Maka untuk melanjutkan misi dakwah tersebut bukan terhenti pada orang-orang Muallaf akan tetapi perlu melindungi generasi atau anak-anak Muallaf kearah keyakinan Islam yang kokoh.

Oleh karena itu, perlu dijaga akidah para Muallaf agar mampu mengembangkan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai peribadi yang memiliki karakter kuat, atas keyakinannya, atau Diantara hal yang dilakukan adalah membimbing atau menginternalisasikan nilai-nilai keislaman

pada anak-anak para Muallaf melalui pondok-pondok pesantren yang memiliki ciri khas lingkungan yang beragama Islam dan berakhlak mulia, ketika orang tua telah melakukan konversi agama maka tantangan terbesar itu terletak pada pembinaan agama anak, keseriusan dalam membina pemahaman anak-anak dari para Muallaf mesti berada pada lingkungan yang mampu mengkondisikan aktifitas keseharian anak-anak para Muallaf ke arah yang agamais mengingat pemahaman orang tua yang baru saja menyakini agama baru, tentu tidak memiliki pengetahuan agama baru yang diyanininya untuk diinternalisasikan pada seorang anak, sedangkan kewajiban orang tua dan pendidikan bagi anak berada pada lingkungan keluarganya. Dengan demikian pergerakan untuk memberikan bimbingan tentang nilai-nilai Keislaman pada anak-anak Muallaf sangat tepat dan perlu.

Sebab Muallaf adalah orang yang masuk ke dalam Islam, yang pada awalnya dia beragama lain karena suatu hidayah atau petunjuk atau alasan lain dia memutuskan untuk meyakini Islam dan berpindah keyakinan ke agama Islam. Hasby Ash Shiddieqy berpendapat bahwa Muallaf ialah mereka yang perlu dilunakkan hatinya, di tarik simpatinya kepada Islam atau mereka yang di tetapkan hatinya di dalam Islam.⁸

Dari permasalahan di atas peneliti ingin melakukan penelitian tentang muallaf dengan judul **“Pembinaan Aqidah Islamiyah dikalangan Muallaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo”**.

⁸ Hasby Ash Shiddieqy, Pedoman zakat (Jakarta PT. Bulan Bintang, 1984),18

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pola Pembinaan Aqidah Islamiyah dikalangan Muallaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo?
2. Apa Saja faktor Pendukung dan penghambat Pembinaan Aqidah Islamiah dikalangan Muallaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pola Pembinaan Aqidah Islamiyah dikalangan Muallaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo.
2. Mendeskripsikan Pendukung dan penghambat Pembinaan Aqidah Islamiah dikalangan Muallaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak, khususnya bagi pihak-pihak yang berkompeten dengan permasalahan yang diangkat, serta dapat memperkaya khazanah dan wawasan keilmuan mengenai bahasan Pembinaan Aqidah Islamiyah Dikalangan Muallaf Tionghoa Di Kabupaten Situbondo pada khususnya serta dapat dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya.
 - b. Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan serta pengalaman.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kompetensi peneliti dan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait Pembinaan Aqidah Islamiyah Dikalangan Muallaf Tionghoa Di Kabupaten Situbondo serta sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

b. Bagi Lembaga yang diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi organisasi sebagai acuan dan bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama mengenai Pembinaan Aqidah Islamiyah Dikalangan Muallaf Tionghoa Di Kabupaten Situbondo.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi yang actual dan dapat menambah wawasan serta kesadaran masyarakat mengenai Pembinaan Aqidah Islamiyah Dikalangan Muallaf Tionghoa Di Kabupaten Situbondo.

d. Bagi Lembaga IAIN Jember

1) Bagi IAIN Jember penelitian ini dapat menjadi salah satu bentuk untuk menunjukkan eksistensi kesarjanaan seseorang serta referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan ilmu

pengetahuan yang berhubungan dengan Pembinaan Aqidah Islamiyah Dikalangan Muallaf Tionghoa Di Kabupaten Situbondo.

2) Dapat memberikan motivasi kepada generasi penerus untuk pembuatan proposal atau karya ilmiah lainnya sehingga dapat mengharumkan almamater IAIN Jember.

3) Dapat menambah pustaka hasil penelitian kepada IAIN Jember

E. Definisi Istilah

Untuk memberikan arah serta menghindari timbulnya salah penafsiran serta pengertian yang melebar dalam menginterpretasikan isi dari pada karya ilmiah yang berjudul “Pembinaan Aqidah Islamiyah Di kalangan Muallaf Tionghoa Di Kabupaten Situbondo”, maka diperlukan adanya penegasan istilah dalam judul tersebut yang menjelaskan pengertian dari masing-masing kata yang mendukung judul pada skripsi ini, yakni sebagai berikut:

1. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁹ Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam

⁹ <http://www.artikata.com/arti-360090-pembinaan.html>, diakses 18 januari 2016.

rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.

Pembinaan adalah upayah pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.¹⁰

2. Aqidah Islamiyah

pembinaan Aqidah Islamiyah merupakan pembinaan yang diberikan kepada etnis Tionghoa, untuk memperkuat pemahaman ajaran agama Islam secara sempurna. Aqidah adalah ajaran agama yang harus diyakini kebenaran 100% kebenarannya oleh setiap penganutnya.

Aqidah agama Islam disebut aqidah islamiyah.

Kata aqidah berasal dari kata bahasa arab Al-‘aqdu yang berarti yaitu *al-yaqiin*(keyakinan). Allah Ta’ala berfirman, “Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud

¹⁰ Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, membina dan mengembangkan generasimuda, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 84.

(untuk bersumpah), tetapi dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja” (Al-Maa-idah : 89).

Aqidah disimpulkan berarti ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedang pengertian aqidah dalam agama maksudnya adalah berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan. Seperti aqidah dengan adanya Allah dan diutusnya pada Rasul. Makna ikatan ini kemudian digunakan untuk menyebut segala yang harus diyakini dan diimani oleh penganut penganut agama karena aqidah ini mengikat segala perkara yang diimani oleh penganutnya. bagi setiap muslim, aqidah mengikat segala ajaran Islam yang harus diimani oleh setiap muslim. aqidah pula yang membuat muslim terikat pada syariat Islam. selama dia mengaku muslim dan beriman, maka dia wajib taat pada syariat islam. jika dia kafir dan tidak beriman lagi, maka dia tidak terikat dan tidak harus tunduk pada syariat Islam.

3. Muallaf

Muallaf berasal dari kata (أَلِفًا صِيرَهُ أَي أَلَفَهُ) yang menjadikannya jinak. Sedangkan (المؤلف قلوبهم) artinya orang yang hatinya dijinakan. Istilah ini di gunakan untuk orang yang sedang dijinakkan hatinya oleh islam agar membela atau masuk islam. Sedangkan upaya yang dilakukan dalam rangka menjinakkan seseorang diungkapkan dengan kata (تَأْلِيفُ الْقُلُوبِ) – ta’liful qulub- atau penjinakan hati seseorang.

Kata muallaf dalam bahasa Arab mempunyai arti tunduk, menyerah dan pasrah. Sedangkan dalam pengertian lainnya muallaf

merupakan seseorang yang baru saja masuk agama islam. Sebagai istilah syariat, muallaf adalah orang diberi perhatian khusus oleh islam dengan tujuun menjinakan hatinya demi kemaslahatan islam dan kaum muslimin. Penelitian terhadap sesuatu yang baru dan berasal dari akidah yang berbeda dengan Islam tentulah bukan sesuatu yang mudah untuk dipelajari. Oleh karena itu sebagai sesama muslim wajib bagi kita untuk membantu para muallaf mempelajari Islam dengan lebih baik.

Pembinaan dan pembelajaran bagi muallaf. Sangat penting karena muallaf adalah orang dari agama yang sebelumnya berbeda, maka harus ada yang mengarahkan mereka terhadap dunia baru (Islam). Pembinaan ini pun tentu saja tidak dapat disamakan karena setiap muallaf berasal dari latar belakang yang berbeda. Muallaf merupakan bagian dari penyebaran agama Islam yang memang harus dilakukan. Muallaf merupakan orang etnis China yang baru masuk Islam dan yang berusaha menyakini ajaran agama Islam secara kaffah (sempurna).

4. Tionghoa

Masyarakat Tionghoa adalah sebutan untuk orang-orang keturunan Tionghoa yang berasal dari suku bangsa Tiongkok yang tinggal di Indonesia. Kata Tionghoa ini sering digunakan untuk mengganti kata China yang memiliki konotasi negatif. Kata Tionghoa juga merujuk kepada orang-orang keturunan Tiongkok yang tinggal di luar Tiongkok termasuk di Indonesia. Belakangan ini jumlah etnis Tionghoa yang memeluk agama Islam bertambah. Hal itu terjadi karena

proses pernikahan, dimana orang laki-laki Tionghoa tertarik untuk menikah dengan orang Jawa yang beragama Islam. Dengan begitu orang Tionghoa yang semula beragama konghucu berpindah menjadi agama Islam. Banyak juga orang Tionghoa saat ini yang masih muda-muda dibebaskan orangtuanya untuk memilih agama, dan kebanyakan memilih untuk beragama Kristen dan Katholik.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini terbagi menjadi Lima Bab yaitu:

Bab Satu adalah pendahuluan. Bab ini berusaha memberikan gambaran secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan sekaligus memberikan rambu-rambu untuk masuk pada bab-bab berikutnya. Bab ini dimulai dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab Dua berisi tentang penelitian terdahulu dan kerangka teoritik yang berusaha menyajikan landasan teori tentang prinsip kerahasiaan dan kehati-hatian dalam meningkatkan kepercayaan nasabah.

Bab Tiga berisi metode penelitian. Dalam bab ini dibahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab Empat berisi mengenai gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data, serta pembahasan temuan. Bagian ini adalah pemaparan data

yang diperoleh di lapangan dan juga menarik kesimpulan dalam rangka menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Bab Lima berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan ini berisi tentang berbagai temuan hasil analisa dari bab-bab sebelumnya, sedangkan saran-saran merupakan tindak lanjut dan bersifat konstruktif.

Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran-lampiran sebagai pendukung pemenuhan kelengkapan data skripsi.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian yang berkaitan dengan Pembinaan Aqidah Islamiyah Dikalangan Muallaf Tionghoa telah dilakukan atau diteliti sebelumnya. Maka sebagai bahan perbandingan peneliti menyanyikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Washilatur Rahmi 2008. Bantuk Komunikasi Pembinaan Muallaf Daarut Tauhid Jakarta. Hasil Penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) bentuk komunikasi yang digunakan dalam pembinaan Muallaf ialah komunikasi kelompok, komunikasi ant ar pribadi, komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. (2) keefektifan penyampaian pengetahuan Islam kepada Muallaf lebih difokuskan pada sesi ke 2 yaitu pada saat pemberian ceramah oleh ustad. Adapun bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam proses pembinaan ialah bentuk komunikasi kelompok berupa memberikan pesan-pesan keislamannya melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab kepada ustad dan teman-teman pembinaan dan langsung memberikan jawaban. (3) meruapakan bentuk aplikasi dari komunikasi kelompok yang didukung oleh komunikasi verbal dan non verbal yang terjadi di dalam interaksi anatar pembina dengan para Muallaf di kajian Bina Islam Darut Tauhid Jakarta.

Kedua. Ramlah Hakim. 2012, Pola Pembinaan Muallaf Di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan. hasil temuan penelitian tentang pola

pembinaan Muallaf khususnya di Kabupaten Sidrap, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemerintah dari instansi terkait termasuk Kementerian Agama dalam membentuk suatu pola pembinaan Muallaf yang terstruktur dan terkoordinir sehingga pembinaan yang ada tidak hanya dilaksanakan secara personil, termasuk pemberdayaan (bantuan pemerintah) terhadap ormas keagamaan lainnya yang berperan dalam pembinaan Muallaf. Pembinaan Muallaf belum terkomodasi baik sehingga menjadi problem, terkait dengan kurang pedulinya pemerintah dan instansi terkait dengan alasan belum ada dana dari pusat. Keterlibatan dan dukungan Kementerian Agama dalam hal tersebut dapat dikatakan tetap ada, namun sangat minim karena belum adanya dana lunturn dari pusat baik dalam bentuk spiritual maupun material. Pihak Kementerian Agama tetap berupaya menjalankan tugas sesuai kemampuan dan kondisi dengan mengingat kiprah Kementerian Agama siap melayani kebutuhan masyarakat terutama personil-personil penyuluh.

Ketiga, Ramdan, 2016. Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Muallaf (Studi Kasus Pada Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung). Hasil temuan penulis di lapangan dapat diketahui bahwa proses pembinaan Muallaf di DDII Provinsi Lampung sebagai berikut: Pertama Pelanning merencanakan arah tujuan dakwah (pembinaan) diawal kepengurusan. Kedua Pengorganisasian menentukan orang - orang yang kompeten dibidangnya agar proses pembinaan berjalan dengan baik terutama bidang yang bersangkutan. Ketiga Pergerakan dilakukan oleh wakil ketua bidang dan wakil ketua umum menggantikan kepala bidang dakwah Empat

Pengawasan mengalami kesulitan dikarenakan Muallaf berdomisili jauh dari kantor, tidak adanya alat pengukur perkembangan Muallaf. Faktor pendukung dalam proses dakwah ini adalah adanya anggaran untuk berdakwah, jaringan yang baik dengan pemerintahan dan lembaga Islam yang lain. Faktor Penghambat dalam pembinaan Muallaf ini ialah tidak adanya tempat tetap untuk menghimpun para Muallaf agar proses dakwah efektif dan efisien.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Washilatur Rahmi	2008	Bentuk Komunikasi Pembinaan Muallaf Daarut Tauhid Jakarta	Mengarah pada Pembinaan Muallaf	lebih mengarah kepada penanaman aqidah islamiyah Muallaf Tionghoa
2.	Ramla Hakim	2012	Pola Pembinaan Muallaf Di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan	Mengarah pada Pembinaan Muallaf	Bentuk pelaksanaan yang lebih menfokuskan pada Teknik pemahaman agama
3.	Ramdan	2016	Manjemen Dakwah Dalam Pembinaan Muallaf (Studi Kasus Pada Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung)	Pelaksanaan karakter keagamaan	Lebih ditekankan pada pola manajemen dalam melakukan pembinaan terhadap Muallaf.

B. Kajian Teori

1. Konsep Penanaman Aqidah Islamiyah

Penanaman nilai-nilai keislaman atau umumnya pengajaran agama dapat dipandang sebagai suatu usaha mengubah tingkah laku anak dengan menggunakan bahan atau materi dan nilai-nilai yang terkandung

didalamnya. Perubahan tingkah laku anak itu semua tergantung dari pengajaran yang telah didapatnya.

Ada beberapa nilai-nilai keagamaan yang sangat penting, yang dapat ditanamkan pada kalangan Muallaf, di antaranya:

a. Aqidah

Aqidah secara bahasa berarti ikatan. Setelah terbentuk menjadi kata, aqidah berarti perjanjian yang teguh, terpatri dan tertanam kuat di dasar hati yang paling dalam.⁹

Aqidah berasal dari kata “aqada,aqdam” yang berarti mengikatkan atau mempercayai, meyakini.¹⁰ secara terminologi, aqidah adalah keyakinan dengan adanya Allah swt dan para RasulNya yang diutus dan dipilih untuk menyampaikan risalahNya kepada umat melalui malaikat yang dituangkan dala kitab-kitab suci yang berisitentang informasi adanya hari akhirat dan adanya suatu kehidupan setelah mati. Dan menjelaskan informasi tentang segala sesuatu yang telah direncanakan dan ditentukan Allah.¹¹

Kedudukan aqidah sangatlah penting dalam ajaran Islam sebagaimana dicantukan dalam Al-Quran dan As-Sunah merupakan ketentuan dan pedoman dalma keimanan.¹² Dalam hubungan dengan Allah, aqidah memberikan penjelasan tentang yang disembahnya

⁹ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, -), hal. 124

¹⁰ Aminuddin, Aliaras Wahid & Moh.Roiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Graha Baru, 2006), 51.

¹¹ Syahiddin dkk, *Moral dan Koginisi Islam*, 51

¹² Abu Al-Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 255

sebagai Dzat Yang Maha Kuasa. Satu-satunya Dzat yang wajib disembah yang ditanganNya seluruh makhluk ditentukan. Keyakinan Tauhid ini menjadi pendorong utama untuk bergaul dan berbuat kemaslahatan bagi manusia dan makhlukNya.

Kedudukan aqidah berada dipaling utama karena sangat penting dalam Ajaran Islam. Seperti halnya Islam diumpamakan sebagai pohon, maka aqidah adalah akarnya. Pohon tanpa akar tentu akan tumbang dan tidak bisa hidup sempurna. Adapun yang termasuk dalam nilai aqidah adalah sebagai berikut:

1) Iman kepada Allah swt

Pengertian iman kepada Allah antara lain:

- a) Membenarkan dan yakin akan adanya Allah swt
- b) Membenarkan dengan perbuatannya bahwa dirinya yakin akan adanya Allah swt. Dalam perbuatannya selalu yakin bahwa Allah maha mengetahui apa yang diperbuat.
- c) Membenarkan dengan membenarkan bahwa dirinya yakin dengan adanya Allah yang memiliki sifat mutlak. Di hatinya hanya akan mengingat Allah yang memiliki segala kehidupan.

2) Iman kepada malaikat Allah

Allah swt juga menciptakan makhluk ghaib, yaitu malaikat. Malaikat diciptakan dari cahaya. Dari banyak malaikat yang diciptakan, ada 10 malaikat yang wajib kita ketahui. Seluruh

malaikat yang diciptakan memiliki tugas masing-masing dalam menyampaikan wahyu dari Allah swt.

Sebagai orang yang beriman, kita bukan diminta untuk menyembah malaikat namun harus mengimaninya bahwa disekitar kita terdapat malaikat dan mereka adalah makhluk yang suci.

3) Iman kepada kitab Allah

Menurut bahasa, kita adalah hukum (peraturan). Sedangkan kata iman artinya percaya dan yakin. Secara terminologi, pengertian dari iman kepada kitab Allah adalah mempercayai dan meyakini bahwa Allah telah menurunkan kitab suci sebagai pedoman hidup manusia agar memperoleh kemudahan dan kebahagiaan dunia maupun akhirat. Sebaliknya, jika kita tidak beriman pada kitab Allah, maka akan melanggar ketentuan Allah, sehingga akan mendapatkan kesulitan didunia dan akan disiksa di akhirat. Dan kitab suci umat Islam adalah Al-Quran.

4) Iman kepada Rasul Allah

Rasul adalah manusia pilihan yang menerima wahyu dari Allah untuk disampaikan kepada umatnya. Rasul sebagai manusia panutan untuk manusia lainnya. Semua Nabi dan Rasul utusan Allah adalah mata rantai dari nabi pertama hingga nabi yang terakhir yaitu Baginda Nabi Muhammad saw. Apabila mengingkari salah satu daripadanya, maka akan mendustakan semuanya. Dan yang mendustakan Rasul dan Nabi adalah kafir.

5) Iman kepada hari akhir

Hari kiamat adalah hari dimana dunia mengalami kehancuran total dan semua makhluk akan musnah. Meskipun Allah merahasiakan waktu terjadinya hari akhir, namun Allah telah memberikan gambaran bagaimana keadaan di hari akhir sematamata sebagai peringatan bagi manusia, Allah swt berfirman:

الْقَارِعَةُ ۝ مَا الْقَارِعَةُ ۝ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ۝ يَوْمَ يَكُونُ
النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ۝ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ
الْمَنْفُوشِ ۝

Artinya: “Hari kiamat. Apakah kiamat itu? Tahukah kamu, apakah hari kiamat itu? Pada hari itu manusia adalah anai-anai yang bertebaran, dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan. (Q.S Al-Qari’ah; 1-5)¹³

6) Iman kepada Qada’ dan Qadar

Qada’ menurut bahasa berarti hukum, perintah, memberitahukan, menghendaki dan menjadikan. Sedangkan Qadar berarti batasan atau menetapkan ukuran. Menurut Ar-Ragib, secara terminologi Qadar ialah menentukan ukuran atau sebuah rancangan, seperti besar, dan umur alam semesta, pergantian siang dan malam, dll. Sedangkan Qada’ adalah menetapkan rancangan tersebut.¹⁴

Orang muslim yang beriman kepada qada’ dan qadar, baik hikmahNya dan kehendakNya. Dia yakin bahwa tidak ada

¹³ Al-Quran dan Terjemahan, 101: 600.

¹⁴ Syahiddin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, 112.

perbuatan sukarela manusia tanpa pengetahuan Allah swt dan takdirNya. Maha bijaksana dalam pengaturanNya dan tindakanNya. Apa yang Allah kehendaki, pasti terjadi dan apa yang tidak Allah kehendaki maka mustahil terjadi. Tidak ada daya dan kekuatan siapapun atau apapun di alam semesta ini yang dapat menandingi ketentuanNya.

b. Akhlaq

Secara bahasa akhlak memiliki banyak arti yang diambil dari bahasa Arab, yaitu: (1) perangai, tabiat, dan adat yang diambil dari kata dasar *khuluqun*, (2) kejadian, buatan, dan ciptaan yang diambil dari kata dasar *khalqun*. Adapun akhlak secara istilah adalah perbuatan atau tingkah laku yang terdorong dari jiwanya tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.¹⁵

Secara terminologi akhlak merupakan bentuk jama' dari kata *khuluqan* yang berarti perangai, atau budi pekerti, gambaran batin, tabiat karakter, atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia.¹⁶

Menurut epistemologi, akhlak adalah suatu perilaku atau budi pekerti yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwa dan selalu ada di dalam dirinya. Dengan demikian, akhlak merupakan aspek ajaran Islam yang menyangkut dengan norma-norma dimana manusia harus berperilaku baik terhadap Allah dan sesama makhluk ciptaanNya.

Beberapa ruang lingkup akhlak yaitu:

¹⁵ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim, Op.Cit., hal. 151

¹⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 50

1) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah swt adalah perbuatan manusia yang wajib dilakukan kepada Allah swt sebagai ciptaanNya. Misalnya, bertauhid kepada Allah swt, menghindari perbuatan syirik, bertaqwa kepada Allah swt, meminta pertolongan dan perlindungan melalui doa dan dzikir.¹⁷

Akhlak dapat diartikan sebagai sikap yang ditunjukkan manusia kepada Sang Khaliq, alam semesta, sesama manusia, maupun untuk dirinya sendiri. Dengan cara beribadah kepada Allah, melakukan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri perlu berinteraksi dengan sasamanya dengan akhlak yang baik. Diantara akhlak kepada manusia itu akhlak kepada Rasulullah saw, akhlak terhadap kedua orang tua, akhlak terhadap keluarga dan kerabat, akhlak terhadap tetangga dan masyarakat.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Misi agama Islam adalah mengembangkan rahmat bukan hanya kepada manusia akan tetapi juga kepada lingkungan alam. Pada dasarnya akhlak yang dijelaskan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah yang berarti manusia sebagai pemimpin, pengayom, pemelihara, serta

¹⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 152..

pembimbing agar setiap makhluk mendapatkan keberhahan dan kesejahteraan hidup.¹⁸

c. Ibadah

Ibadah secara harfiah berarti ketaatan manusia kepada Allah karena didorong oleh aqidah tauhid. Majelis Tarjih Muhammadiyah mendefinisikan ibadah sebagai upaya menjalankan segala perintah Allah dan menjauh segala laranganNya, dan mengamalkan segala sesuatu yang diizinkan oleh Allah.¹⁹

Pendidikan ibadah merupakan penyempurnaan dari pendidikan akidah. Ibadah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap anak, yaitu membuat anak selalu merasa berhubungan dengan Allah Swt. Selain itu hatinya akan senantiasa tenang, meredam gejolak kejiwaan dan dapat mengendalikan hawa nafsu. Juga akan menambah kekuatan dan gairah aktivitasnya.²⁰

Ibadah mengandung banyak pengertian berdasarkan sudut pandang parah ahli dan maksud yang dikehendaki oleh masing-masing ahli. Sidik tono dalam buku Ibadah dan Akhlak dalam Islam menyimpulkan bahwa ibadah menurut syara' adalah "tunduk dan cinta". Akhirnya tunduk mutlak kepada Allah swt yang disertai cinta sepenuhnya kepadaNya. Oleh karena itu unsur-unsur ibadah adalah:

¹⁸ Khaelany, *Islam Kependidikan dan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 77.

¹⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Op.Cit., hal. 143-144

²⁰ Agus Imam Baidlowy. "Problematika Pengamalan Ajaran Agama Islam dalam Mengamalkan Rukun Islam Bagi Muallaf Kelurahan Kutowinangun Kecamatan Tingkir Kota Salatiga" Skripsi: Jurusan Tarbiyah STAIN Salatiga, 2012. Diakses Pada Tanggal 06 April 2016.

- 1) Taat dan tunduk kepada Allah swt, artinya merasa berkewajiban melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan laranganNya. Oleh karena itu, belum termasuk ibadah apabila seseorang tidak mau tunduk kepada perintahNya dan menjauhi segala laranganNya meskipun ia mengakui adanya Allah swt yang menciptakan langit dan bumi serta memberi rezeki kepadanya.
- 2) Cinta kepada Allah swt, artinya bahwa rasa wajib taat dan tunduk itu timbul dari hati yang cinta kepada Allah swt, yakni ketundukan jiwa dari hati dan merasakan kebesaranNya, karena memiliki keyakinan bahwa Allah swt yang, menciptakan alam semesta dan seisinya.

Kedua unsur dalam ibadah tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lainnya.²¹

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa ibadah adalah menghambakan diri kepada Allah swt dengan taat dan melaksanakan segala perintahNya, dan menjauhi laranganNya karena Allah, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan, maupun perbuatan.

d. Syariah

Menurut bahasa Diambil dari Assyar'u yaitu menumpuh jalan yang terang. Menurut istilah Apa yang dianjurkan oleh Allah dalam agama dan yang diperintahkanNya.

²¹ Sidik tono, dkk, *ibadah dan akhlak dalam islam* (Yogyakarta: UII Press, 2009),9

Secara etimologi syariah berarti aturan atau ketetapan yang Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya, seperti: puasa, shalat, haji, zakat dan seluruh kebajikan. Kata syariat berasal dari kata syar'a al-syai'u yang berarti menerangkan atau menjelaskan sesuatu. Atau berasal dari kata syir'ah dan syariah yang berarti suatu tempat yang dijadikan sarana untuk mengambil air secara langsung sehingga orang yang mengambilnya tidak memerlukan bantuan alat lain. Syariat dalam istilah syar'i hukum-hukum Allah yang disyariatkan kepada hamba-hamba-Nya, baik hukum-hukum dalam Al-Qur'an dan sunnah nabi Saw dari perkataan, perbuatan dan penetapan.

Syariat dalam penjelasan Qardhawi adalah hukum-hukum Allah yang ditetapkan berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an dan sunnah serta dalil-dalil yang berkaitan dengan keduanya seperti ijma' dan qiyas. Syariat Islam dalam istilah adalah apa-apa yang disyariatkan Allah kepada hamba-hamba-Nya dari keyakinan (aqidah), ibadah, akhlak, muamalah, sistem kehidupan dengan dimensi yang berbeda-beda untuk meraih keselamatan di dunia dan akhirat.

e. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial atau kemasyarakatan sangat perlu diajarkan kepada anak. Pendidikan sosial ini bertujuan agar anak dapat bergaul dan berperan positif dalam lingkungan masyarakatnya, baik

berhubungan dengan orang dewasa maupun teman-teman sebaya.²² Pada prinsipnya, kita tidak boleh merendahkan orang lain dan tidak boleh berlaku sombong terhadap orang lain, karena itu merupakan sifat yang buruk. Hal itu akan membuat seseorang sakit hati dan bisa menjadi permusuhan. Hal tersebut tentunya tidak baik dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Ayat tersebut mengajarkan bahwa sikap tersebut tidak boleh dilakukan. Dalam kehidupan bermasyarakat kita harus bersikap baik antara satu dengan yang lainnya.

Adapun beberapa jenis kegiatan yang dapat membantu anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan, yaitu:

- 1) Mengajak anak menghadiri majelis orang dewasa;
- 2) Menyuruh anak melaksanakan tugas rumah;
- 3) Membiasakan anak mengucapkan salam;
- 4) Menjenguk anak yang sakit;
- 5) Memilihkan teman yang baik;
- 6) Menghadiri acara atau perayaan yang disyariatkan dan
- 7) Bermalam di rumah famili yang shalih. Hal tersebut akan membantu anak memahami pentingnya hidup bermasyarakat. Orang tua perlu memberikan pendidikan sosial kepada anak agar anak dapat bergaul dan berhubungan dengan baik terhadap masyarakat. Di samping itu, ajarkan juga cara bersikap yang baik terhadap teman, saudara dan

²² Agus Imam Baidlowy. "Problematika Pengamalan Ajaran Agama Islam dalam Mengamalkan Rukun Islam Bagi Muallaf Kelurahan Kutowinangun Kecamatan Tingkir Kota Salatiga" Skripsi: Jurusan Tarbiyah STAIN Salatiga, 2012. Diakses Pada Tanggal 06 April 2016

orang dewasa. Menghormati orang lain dan menjauhkan anak dari sifat-sifat yang tidak baik terhadap orang lain.

2. Konsep Muallaf

a. Pengertian Muallaf

Kata Muallaf berasal dari bahasa arab yang berarti tunduk, menyerah dan pasrah. Sedangkan dalam pengertian Islam Muallaf adalah orang yang baru masuk agama Islam dalam beberapa tahun dan masih awam dalam pemahaman ilmu agama. Seseorang yang telah masuk Islam karena pilihan tentunya telah mengalami pergulatan batin yang sangat hebat dan memiliki pertimbangan yang sangat matang dia harus menundukan hati jiwa dan raganya untuk dapat menerima dan meyakini kebenaran baru dan juga harus mempertimbangkan aspek-aspek ekonomi dan sosial sebagai konsekuensi atas pilihannya tersebut.²³

Muallaf dalam Ensiklopedi Hukum Islam menurut pengertian bahasa didefinisikan sebagai orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan. Arti yang lebih luas adalah orang yang dijinakkan atau dicondongkan hatinya dengan perbuatan baik dan kecintaan kepada Islam, yang ditunjukkan melalui ucapan dua kalimat syahadat.

Puteh, menyatakan bahwa Muallaf merupakan mereka yang telah melafalkan kalimat syahadat dan termasuk golongan Muslim yang perlu diberikan bimbingan dan perhatian oleh golongan yang lebih

²³ <http://mualaf.com/tujuan/pengertian-mualaf/>.Tgl, 06 Januari 2019. 15:30.

memahami Islam. Setelah mengucapkan kalimat syahadat, asumsi yang muncul adalah individu akan mulai mendalami Islam. Dalam proses mendalami tersebut.²⁴ Tan&Shim, menyatakan Muallaf akan menemui beberapa tahap yang memerlukan ilmu, dorongan, kesabaran, sokongan, nasehat, dan motivasi berkelanjutan untuk menghadapi setiap tahapan, sehingga pada akhirnya mereka dapat mencapai tahap ketenangan dalam menjalani agama.²⁵

Pola pembinaan Muallaf diperlukan penyesuaian terhadap kondisi Muallaf dan ketepatan dalam pembinaannya. Demikian juga, pola pembinaan yang dikehendaki terdapat peragaman kurikulumnya oleh beberapa pembinaan lembaga Muallaf yang ada. Artinya penyebaran pendidikan Muallaf diberbagai binaan yang di Indonesia.

b. Konversi Agama

Apa yang dimaksud dengan konversi agama (religious conversion)? Secara umum konversi agama adalah berubah agama atau masuk agama baru. Untuk memberikan definisi yang tegas tentang apa yang dimaksud konversi agama itu, tidak mudah. Karena itu kita perlu memahami secara etimologis dan memperhatikan pendapat para ahli tentang konversi agama.

²⁴ Tan, N.A.M., Sham, F.M., (2009). Keperluan memahami psikologi saudara muslim. Jurnal Hadhari Bil.2 (2009), 83-97

²⁵ Tan, N.A.M., Sham, F.M., (2009). Keperluan memahami psikologi saudara muslim. Jurnal Hadhari Bil.2 (2009), 83-97

Pengertian konversi agama secara etimologi,²⁶ konversi berasal dari kata latin “*conversio*”, yang berarti taubat, pindah, berubah (agama). Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam kata Inggris “*conversion*” yang mengandung keagama lain (*change from one state, or from one religion, to another*). Terdapat beberapa pendapat para ahli tentang pengertian konversi agama antara lain:

- 1) Menurut Zakiah Daradjat “Konversi agama terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula.”²⁷
- 2) Menurut Clark : “Konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang ajaran dan tindak agama. Lebih jelas dan lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah SWT secara mendadak, telah terjadi yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur”.²⁸
- 3) Menurut Max Heirich “Konversi agama adalah suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya”.²⁹

²⁶ Jalaluddin. *Psikologi Agama* (Jakarta, Grafindo, 2009).325

²⁷ Daradjat Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), 137

²⁸ Daradjat Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama...*, 137

²⁹ Jalaluddin. *Psikologi Agama* (Jakarta: Grafindo, 2009), 325

Berdasarkan etimologis dan pendapat para ahli tentang konversi agama di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa konversi agama adalah perubahan pandangan seseorang atau sekelompok orang tentang keyakinan yang dianutnya atau perpindahan keyakinan dari agama yang dianutnya kepada agama yang lain.

Menurut Ramayulis dalam Jamaluddin,³⁰ ciri-ciri konversi agama adalah :

- 1) Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya;
- 2) Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak;
- 3) Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri;
- 4) Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itupun disebabkan faktor petunjuk dari yang Maha Kuasa.

Menurut peneliti, jenis-jenis konversi agama dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a) Konversi internal, terjadi saat seseorang pindah dari aliran tertentu ke aliran lain, tetapi masih dalam lingkungan agama yang sama.

Misalnya, konversi dari Khatolik ke Kristen Protestan.

³⁰ Jalaluddin....., .325

b) Konversi eksternal, terjadi jika seseorang pindah dari satu agama ke agama lain.

Konversi agama dalam agama Islam hanya konversi eksternal. Dalam Islam perbedaan hanya pada hal-hal yang bersifat penafsiran. Rukun Iman dan Rukun Islam menjadi standar keislaman. Karena itu ketika seorang muslim keluar dari standar keislaman, maka ia tidak lagi disebut muslim, melainkan murtad.

c. Faktor Pendukung

Pada hakikatnya perpindahan agama, terdapat pengaruh berdasarkan berbagai faktor. Baik itu secara interen ataupun eksteren, faktor tersebut saling berhubungan, meskipun tidak semua faktor dapat dialami oleh seorang yang mengalami peralihan.

Fenomena religius sosial yang amat menarik untuk dipelajari adalah fenomena masuk agama (religious conversion). Masalah ini tidak hanya menyangkut sikap institusional dari agama yang dimasuki, tetapi masih menyangkut juga sikap personal dari orang yang masuk agama.³¹

Ada beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk masuk ke dalam Islam. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor dari dalam (intern) maupun faktor dari luar (ekstern).

³¹ Hendropuspito, Sosiologi Agama, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 77.

1) Faktor Intern, yang ikut mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah:

a) Kepribadian

Secara psikologis tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang.

b) Faktor Pembawaan

Bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak bungsu biasanya tak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya sering mengalami stress jiwa. Kondisi yang dibawa berdasarkan urutan kelahiran itu banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama.³²

2) Faktor Ekstern

Diantara faktor luar yang mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah:

a) Faktor Keluarga

Keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat dan lainnya. Oleh sebab itu kondisi demikian menyebabkan seseorang mengalami tekanan batin sehingga

³² Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 158.

sering terjadi konversi agama dalam usahanya untuk meredakan tekanan batin yang menimpa dirinya.³³

b) Lingkungan tempat tinggal

Orang yang merasa terlempar dari lingkungan tempat tinggal atau tersingkir dari kehidupan di suatu tempat merasa dirinya hidup sebatang kara. Keadaan demikian menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan batinnya hilang.

c) Perubahan status

Perubahan status terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama, misalnya; perceraian, ke luar dari sekolah atau perkumpulan, perubahan pekerjaan, menikah dengan orang yang berlainan agama dan sebagainya.

d) Kemiskinan

Kondisi sosial ekonomi yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya konversi agama.³⁴

d. Faktor Penghambat

Sering terjadinya sistem sosial tidak berjalan dengan baik, hal tersebut dengan hambatan-hambatan yang ada dalam suatu bentuk

³³ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama.....*, 159

³⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 248-251.

komunikasi serta interaksi yang terbangun dalam kehidupan masyarakat yang ada antara lain:

1) Perbedaan Badaniah

Perbedaan ciri-ciri badaniah merupakan hal yang dialami secara serius oleh para Muallaf Tionghoa karena dengan memiliki ciri-ciri badan yang menjolok dari kelompok etnis lain maka kelompok etnis ini mudah dikenali secara jelas, contohnya warna kulit biasa dan mayoritas memiliki warna putih.³⁵ Dalam hal ini diperlukan sekali sikap multikultural walaupun dalam satu agama. Berangkat dari agama Islam ini memiliki aneka suku seperti: Melayu, Madura, Cina, Jawa, Padang, dan lainnya maka harus dikembangkan secara serius makna multikultural dengan sesama.

Multikultural adalah sebuah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan perbedaan kebudayaan. Tercakup dalam pengertian kebudayaan adalah para pendukung kebudayaan, baik secara individual maupun secara kelompok, dan terutama ditujukan terhadap golongan sosial askriptif yaitu sukubangsa, ras, gender, dan umur. Masyarakat akan melihat fenomena kehidupan yang tensinya cukup tinggi dan pemicu konflik etnis yang sangat tinggi berangkat dari hal tersebut mereka selalu melihat bahwa para Muallaf Tionghoa harus cepat mengubah pola serta cara pandang ke arah budaya dan agama Islam secara benar.

³⁵ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002), 78

Kalu tidak dilakukan maka hal tersebut akan menjadi hambatan secara serius diterima atau tidaknya kelompok etnis Muallaf Tionghoa dalam masyarakat Islam secara global.³⁶

2) Hubungan Sosial Tetutup

Hal tersebut diperlihatkan para Muallaf Tionghoa seperti merasa orang baru sehingga mau bergaul serta melakukan komunikasi antar sesama akan terganggu, takut, ada rasa malu dan belum siap bergaul. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan yang kurang atau merasakan orang asing dalam dunia barunya. Dalam hal ini perlu hadirnya manusia yang siap menjembatani para Muallaf baru untuk selalu berhubungan dengan mengedepankan rasa sosial dan selalu membangun solidaritas sesama muslim.³⁷



³⁶ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*...., 89

³⁷ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*...., 100

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.³⁰ Artinya, pendekatan kualitatif mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Pendekatan kualitatif digunakan karena dapat mengungkap data secara mendalam tentang Pembinaan Aqidah Islamiyah Dikalangan Muallaf Tionghoa Di Kabupaten Situbondo.

Jenis penelitian ini adalah studi lapangan (*Field research*). adalah bentuk penelitian yang bertujuan mengungkapkan makna yang diberikan oleh anggota masyarakat pada perilakunya dan kenyataan sekitar. Metode *field research* digunakan ketika metode survei ataupun eksperimen dirasakan tidak praktis, atau ketika lapangan penelitian masih terbentang dengan demikian luasnya. *Field research* dapat pula diposisikan sebagai pembuka jalan kepada metode survei dan eksperimen Pembinaan Aqidah Islamiyah Dikalangan Muallaf Tionghoa Di Kabupaten Situbondo.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. Kedua puluh lima (Bandung: PT. Rosda Karya, 2008), 6.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini bertempat Di Kabupaten Situbondo yang beralamatkan di Jalan Basuki Rahmat no 39 RT/RW 03/12 Mimbaan Panji Situbondo. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja dengan dasar pertimbangan bahwa belum ada peneliti yang mengkaji permasalahan tentang Pembinaan Aqidah Islamiyah Dikalangan Muallaf Tionghoa Di Kabupaten Situbondo yang diterapkan di lembaga pendidikan khususnya di Di Kabupaten Situbondo.

C. Subyek Penelitian

Penentuan subyek penelitian yang digunakan adalah *sampel purposive*. *Sampel purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Dalam penelitian ini subyek penelitian atau informan yang terlibat dalam mengatasi permasalahan yang dikaji diantaranya:

1. Ketua PITI Situbondo
2. Muallaf Tionghoa

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode atau cara yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

1. Metode Observasi

Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan observasi adalah:

- a. Bagaimana pola Pembinaan Aqidah Islamiyah dikalangan Muallaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo?
- b. Apa saja faktor Pendukung dan penghambat Pembinaan Aqidah Islamiah Dikalangan Muallaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo?

2. Metode interview

Pada penelitian digunakan metode wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap, melainkan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanya³¹

Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan interview adalah:

- a. Bagaimana pola Pembinaan Aqidah Islamiyah dikalangan Muallaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo?
- b. Apa saja faktor Pendukung dan penghambat Pembinaan Aqidah Islamiah Dikalangan Muallaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo?

3. Metode Dokumenter

Dokumenter yaitu “mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, kabar, majalah, prasati, notulen rapat, legger,

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2013), 140

agenda, dan lain sebagainya”. Adapun data yang diperoleh dari bahan dokumen adalah:

- a. Bagaimana pola Pembinaan Aqidah Islamiyah dikalangan Muallaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo?
- b. Apa saja faktor Pendukung dan penghambat Pembinaan Aqidah Islamiah Dikalangan Muallaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo?

E. Analisis Data

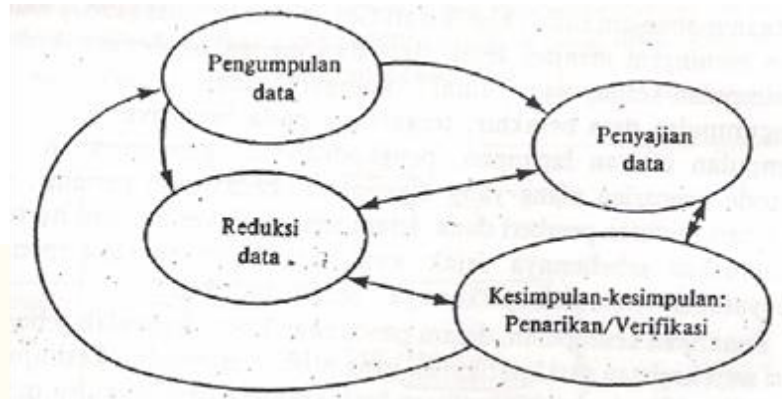
Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.³² Selanjutnya, data yang didapat diinterpretasikan oleh peneliti dengan menggunakan landasan teori yang terkait. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah mengorganisasikan data yang diperoleh baik data hasil innterviu, catatan observasi, dan dokumen lainnya. Selanjutnya ditafsirkan kembali oleh peneliti sehingga menghasilkan informasi yang keabsahan datanya dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini proses analisis data dilakukan secara terus menerus dan interaktif sehingga data yang diperoleh sampai pada sampel jenuh.³³ Aktivitas analisis data tersebut menggunakan metode analisis data model *Milles* dan *Huberman* yang meliputi tiga proses: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*data conclusion*). Ketiga metode analisis data model *Milles* dan *Huberman* di atas jika diringkas pada bentuk diagram ialah sebagai berikut:

³² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Reka Serasin, 2000), 142.

³³ Sampel jenuh yang dimaksud adalah kesamaan jawaban atau persepsi dari semua informan yang diperoleh pada saat pengumpulan data.

Bagan 3.1
Komponen Analisis Data; model Milles dan Huberman³⁴



Menurut diagram hubungan antar komponen analisis data model *Milles dan Huberman* bisa dipahami bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul-menyusul hingga menghasilkan sebuah kesimpulan atau temuan yang valid dalam sebuah penelitian yang dilakukan.

Untuk memperjelas ketiga metode analisis data di atas, maka diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang didapat dari lapangan kemudian dicatat dan diteliti. Dengan demikian, reduksi data merupakan aktivitas untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada data yang penting, yang selanjutnya dicari pola dan temanya.³⁵

³⁴ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UI-Press, 2009), 20.

³⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 93.

Tentunya dalam mereduksi data peneliti dibantu oleh tujuan penelitian yang sudah dikonsepsi sebelumnya. Tujuan pada penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh data atau temuan. Jadi, ketika dalam aktivitas pengumpulan data ditemukan pola yang tidak berkaitan dengan kajian teori maka peneliti harus memfokuskannya pada pola yang sesuai.

Dalam kaitannya dengan aktivitas data ini, konsentrasi penelitian Di Kabupaten Situbondo, dipusatkan pada pengumpulan dokumen, proses interview, dan observasi langsung yang berkaitan dengan fokus penelitian yang sudah dikonsepsi di awal.

Dari hasil catatan lapangan kemudian dipilih hal-hal yang berkaitan dengan lembaga pengendali mutu pembelajaran di lembaga yang sedang diteliti. Selanjutnya, dibuatkan kategori dan dirumuskan sehingga menemukan pola yang sesuai dengan topik bahasan penelitian.

2. Penyajian Data

Menurut Milles dan Huberman sebagaimana yang dikutip Sugioyo³⁶, bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Namun ia menambahkan bahwa, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

Dengan penyajian data, maka akan memudahkan dalam membuat perencanaan kerja untuk arah selanjutnya. Data yang disajikan dalam

³⁶ Sugioyo, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 95.

penelitian ini merupakan data yang berkaitan dengan lembaga pengendali mutu pendidik sebagaimana yang sudah terkonsep dalam tujuan penelitian.

3. Verifikasi Data/kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiono mengatakan bahwa, penerikan kesimpulan dan verifikasi. kesimpulan awala masih bersifat sementara, kan akan berubah bilah tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya³⁷

Setelah data tersaji dengan matang, langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan. Konklusi atau kesimpulan awal yang diperoleh merupakan data yang kemudian bisa berubah sesuai bukti atau data yang muncul kemudian. Bila data yang terkumpul keberadaannya sudah valid, maka konklusi tersebut menjadi data yang kredibel. Dan data ini merupakan hasil temuan baru yang sebelumnya belum ada atau belum tampak. Temuan itu bisa berupa deskripsi obyek yang sebelumnya masih remang-remang, setelah diteliti menjadi jelas.³⁸

Kesimpulan dalam penelitian ini diambil dari *data display* di atas. Temuan ini diarahkan pada deskripsi IPembinaan Aqidah Islamiyah Dikalangan Muallaf Tionghoa Di Kabupaten Situbondo Di Kabupaten Situbondo.

³⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 252

³⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 99.

F. Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian, keabsahan data atau pengujian validitas temuan merupakan suatu keharusan. Hal ini berlaku pada semua jenis penelitian baik penelitian dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, hanya saja berbeda dalam penggunaan istilah. Dalam penelitian kualitatif, data atau temuan dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Menurut Sugiyono, ada empat kriteria yang digunakan dalam uji keabsahan data penelitian, yaitu meliputi uji validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*depenability*), dan obyektivitas (*confirmability*).³⁹ Dalam penelitian ini, hanya tiga kriteria yang digunakan peneliti dalam keabsahan data hasil temuan selama pelaksanaan penelitian.

Adapun uraian penggunaannya sebagai berikut:

1. Validitas internal (*credibility*)

Validitas internal atau uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, penggunaan bahan referensi, dan pelaksanaan *memberchek*.⁴⁰

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 270.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 270.

Dalam validitas internal ini peneliti menggunakan metode peningkatan ketekunan,⁴¹ triangulasi teknik,⁴² dan penggunaan bahan referensi.⁴³

2. Reliabilitas (*dependability*)

Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji reliabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.⁴⁴

Uji reliabilitas dipilih dalam penelitian ini karena selama proses penulisan karya ilmiah ini pasti akan dilakukan hubungan yang berkesinambungan antara peneliti dengan dosen pembimbing.

3. Obyektivitas (*confirmability*)

Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati orang banyak. Dalam penelitian kualitatif, uji obyektivitas ini mirip dengan uji reliabilitas, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara

⁴¹ Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian*, 272.

⁴² Menurut Sugiyono ada tiga macam metode triangulasi, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Akan tetapi hanya triangulasi teknik yang peneliti gunakan dalam uji keabsahan di sini. Karena triangulasi teknik dianggap paling cocok dalam penelitian yang akan dilakukan saat ini. Triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian*, 274.

⁴³ Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya catatan hasil wawancara, atau rekaman hasil wawancara bahkan jika perlu bisa juga didukung dengan foto atau gambar-gambar pada saat penggalan data. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian*, 275.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 277.

bersamaan. Menguji obyektivitas berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut memenuhi standar obyektivitas (*confirmability*).⁴⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan trinangulasi teknik atau metode. Triangulasi sumber ialah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan kebenaran data tertentu yang diperoleh dari kepala sekolah, kemudian dikonfirmasi kepada informan lain seperti waka kurikulum dan kesiswaan. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber data tersebut.⁴⁶ Selain itu juga dengan melakukan diskusi sejawat.

Triangulasi teknik ialah untuk menguji kredibilatas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik atau metode yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan obsevasi, dokumentasi, kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda. Maka, peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar.⁴⁷

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 277.

⁴⁶ Sugiono, *Metode pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.....*, 373

⁴⁷ Sugiono, *Metode pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.....*,373-374

Diskusi teman sejawat (peer debriefing) yaitu dimaksudkan untuk membicarakan proses dan hasil penelitian. Mendiskusikan data atau informasi dan temuan-temuan penelitian dengan teman sejawat sehingga banyak masukan-masukan dalam penelitian ini.

G. Tahap-tahap Penelitian

Untuk mempelajari penelitian kualitatif tidak terlepas dari usaha mengenal tahap-tahap penelitian. Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu pokoknya peneliti menjadi sebagai alat penelitian. Khususnya analisis data ciri khasnya sudah dimulai sejak awal pengumpulan data.

Tahap-tahap penelitian perlu diuraikan yang mana nantinya bisa memberikan deskripsi tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, sampai penulisan laporan. Tahap-tahap penelitian menurut Moleong ialah menyajikan tiga tahapan, yaitu: (1) pra-lapangan (2) kegiatan lapangan (3) analisis intensif.

Dengan demikian tahap-tahap penelitian yang telah peneliti lakukan diantaranya sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
 - a. Menyusun rencana penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Menyusun perizinan
 - d. Memilih informan
 - e. Menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap pelaksanaan di lapangan
 - a. Memahami latar belakang penelitian
 - b. Memasuki lapangan penelitian
 - c. Mengumpulkan data
 - d. Menyempurnakan data yang belum lengkap
3. Tahap pasca penelitian
 - a. Menganalisis data yang diperoleh
 - b. Mengurus perizinan selesai penelitian
 - c. Menyajikan data dalam bentuk laporan
 - d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Profil Objek Penelitian

1. Sejarah PITI Situbondo

Berdasarkan data yang penulis dapat dari lapangan, disebutkan bahwa sejarah berdirinya PITI di Surabaya pada dasarnya diilhami oleh berdirinya PITI di Jawa Timur, khususnya PITI Cabang Malang (pendiriannya lebih dahulu dibanding PITI Jawa Timur dan cabang-cabang PITI yang lain). Sementara itu, berdirinya PITI Jawa Timur juga berangkat dari berdirinya PITI secara nasional.

Pembina Iman Tauhid Islam atau Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) didirikan di Jakarta, pada tanggal 14 April 1961, antara lain oleh almarhum H. Abdul karim Oei Tjeng Hien, almarhum H. Abdusomad Yap A Siong dan almarhum Kho Goan Tjin bertujuan untuk mempersatukan muslim-muslim Tionghoa di Indonesia dalam satu wadah yang dapat lebih berperan dalam proses persatuan bangsa Indonesia.

PITI adalah gabungan dari **Persatuan Islam Tionghoa (PIT)** dipimpin oleh **Alm H. Abdusomad Yap A Siong** dan **Persatuan Tionghoa Muslim (PTM)** dipimpin oleh **Alm Kho Goan Tjin**. PIT dan PTM yang sebelum kemerdekaan Indonesia mula-mula didirikan di Medan dan di Bengkulu, masing-masing masih bersifat lokal, sehingga pada saat itu keberadaan PIT dan PTM belum begitu dirasakan oleh masyarakat luas. Karena itulah, untuk merealisasikan perkembangan Ukhuwah Islamiyah di

kalangan muslim Tionghoa maka PIT yang berkedudukan di Medan dan PTM yang berkedudukan di Bengkulu merelakan diri pindah ke Jakarta, dengan bergabung dalam satu wadah yakni PITI.

PITI didirikan pada waktu itu sebagai tanggapan realistik atas saran Ketua Pengurus Pusat Muhammadiyah almarhum KH Ibrahim kepada almarhum H. Abdul Karim Oei bahwa untuk menyampaikan Agama Islam kepada etnis Tionghoa harus dilakukan oleh etnis Tionghoa yang berAgama Islam. Dalam perjalanan sejarah keorganisasiannya, ketika di era tahun 1960-1970 an, khususnya setelah meletusnya Gerakan 30 September 1965 (G 30-S) PKI yang pada saat itu pemerintah sedang menggalakkan gerakan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa, "*Nation and Character Building*".

Simbol-simbol/identitas/ciri yang dianggap bersifat dissosiatif (menghambat pembauran) seperti istilah, bahasa, dan budaya asing khususnya Tionghoa dilarang dan dibatasi, PITI terkena dampaknya yaitu nama Tionghoa pada kepanjangan PITI, dilarang. Berdasarkan pertimbangan kebutuhan bahwa gerakan dakwah kepada masyarakat Tionghoa tidak boleh berhenti, maka pada tanggal 15 Desember 1972, pengurus PITI, mengubah kepanjangan PITI menjadi Pembina Iman Tauhid Islam.

Apapun dan bagaimanapun kondisi organisasinya, PITI sangat diperlukan oleh etnis Tionghoa baik yang muslim maupun non muslim. Bagi muslim Tionghoa, PITI sebagai wadah silaturahmi, untuk saling

memperkuat semangat dalam menjalankan Agama Islam di lingkungan keluarganya yang masih non muslim.

Bagi etnis Tionghoa non muslim, PITI menjadi jembatan antara mereka dengan umat Islam. Bagi pemerintah, PITI sebagai komponen bangsa yang dapat berperan strategis sebagai jembatan penghubung antar suku dan etnis, sebagai perekat/lem untuk memepererat dan sebagai benang perajut persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Keberadaan PITI yang mengalami pasang surut juga dilami oleh PITI Jawa Timur, khususnya PITI Surabaya. Hanya saja, ada yang sangat mengembirakan bahwa PITI di Jawa Timur telah memiliki lebih dari 20 Cabang (DPD) yang tersebar dalam beberapa Kabupaten dan Kota, antara lain; PITI Surabaya, PITI Sidoarjo, PITI Bangkalan, PITI Gresik, PITI Lamongan, PITI Tuban, PITI Bojonegoro, PITI Ponorogo, PITI Nganjuk, PITI Kediri, PITI Jombang, PITI Malang Raya, PITI Lumajang, PITI Jember, PITI Situbondo, PITI Banyuwangi, PITI Kodya Probolinggo, PITI Kab. Probolinggo, PITI Pasuruan, PITI Mojokerto.

Berdirinya PITI Situbondo ini didasarkan atas kenyataan adanya kelompok masyarakat (khususnya masyarakat Tionghoa) yang ada di Situbondo yang memerlukan wadah untuk bergerak dan bertukar wawasan, pengalaman dan bersama-sama membangun serta memperkuat silaturahmi antar muslim Tionghoa.

Bertolak dari kenyataan yang ada, sekelompok orang yang sarat

dengan pengalaman bertemu untuk mendirikan cabang PITI di Surabaya dengan bertujuan untuk menggapai masyarakat Islam masa depan yang penuh toleran dan menjaga tali ukhuwah satu sama lain. Untuk itu dibentuklah PITI, yaitu sebagai lembaga milik masyarakat yang bersifat independen dan non profit.

Dengan dukungan berbagai pihak, PITI merupakan lembaga kepercayaan masyarakat muslim Tionghoa dan keberadaannya diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan bagi masyarakat luas, selain itu PITI juga diandaikan dapat menjadi solusi atas berbagai masalah khususnya terkait dengan pendidikan Agama islam, lebih khusus lagi tentang bimbingan ketauhidan ummat muslim Tionghoa.

2. Muallaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo

Program Pembinaan Muallaf ini berawal dari keprihatinan Ustadz Heru Susanto yang mendapati para muallaf terlantar dan tidur di halaman atau pelataran Masjid yang ada di Situbondo. Kondisi mereka sangat memprihatinkan karena setelah masuk Islam, mereka terusir dari rumah dan hidup tanpa perlindungan orang tua atau keluarga. Jalan terjal ini mereka pilih karena mereka yakin Islam sangat cocok dalam memenuhi gemuruh batin akan kebenaran Agama.

Pilihan ini tidaklah mudah, sehingga berakibat pada keterlantaran mereka dari pelukan keluarga yang mengasihi. Mereka dianggap bukan lagi bagian dan bahkan mengalami ancaman teror. Kondisi berat ini dirasa sangat sulit, ditambah kurangnya pembinaan iman Islam kepada mereka

yang mengakibatkan sebagian dari mereka murtad kembali. Hal semacam ini bila dilihat dari optik ajaran Islam tentu sangat disayangkan. Mengapa mereka terlantar? mengapa mereka murtad kembali ? mengapa mereka dibiarkan menderita sendirian ?

Dalam rangka menjawab problematika ini, Pembinaan Muallaf Tionghoa Di Kabupaten Situbondo hadir sebagai solusi atas persoalan mendasar para muallaf. Pesantren ini dirancang untuk membina, mendidik, dan menyantuni para muallaf sampai mereka mampu menjadi juru dakwah. Para muallaf dididik secara sistemik dan programatik berorientasi pada pembentukan aqidah Islam yang kuat dan *kaffah*. Membekali mereka dengan keterampilan khusus, sehingga memiliki kemampuan yang nantinya dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Visi, Misi dan Tujuan Pembinaan Muallaf Tionghoa Di Kabupaten Situbondo

Visi dan misi adalah suatu aspek penting dalam menjalankan suatu organisasi, setiap langkah yang diterapkan mengacu pada visi dan misi, hal ini karena perlunya pembinaan yang terarah tidak hanya belajar dan belajar asal jadi. Dalam rangka pencapaian tujuan tersebut, Pembinaan Muallaf memiliki visi dan misi yang jelas sebagai penuntun langkah kedepan.

a. Visi

Membentuk pribadi Muslim yang kaffah dan mampu menjadi *advant-guard* (penjaga gawang) bagi penguatan akidah islamiyah

b. Misi

Sebagai sebuah instansi Pendidikan non formal yang akan melahirkan pribadi-pribadi Muslim yang kaffah, berkarakter serta berjiwa kemandirian, maka misi Muallaf Tionghoa Di Kabupaten Situbondo dituangkan dalam beberapa poin sebagai berikut :

- 1) Menggugurkan seluruh sisa-sisa keyakinan sebelumnya dan menggantikan dengan iman Islam yang lurus.
- 2) Menanamkan fondasi keislaman yang kokoh berdasarkan al-Qur`an dan Sunnah.
- 3) Mencetak juru dakwah (Da`i) yang militan berwawasan perbandingan Agama.
- 4) Membentuk pribadi Muslim yang berakhlakul karimah, mandiri dan terampil.
- 5) Menggalang kesatuan dan persatuan diantara kaum Muslimin Indonesia dalam memberikan daya dukung terhadap kebangunan iman dan taqwa yang mantap di kalangan saudara kita kaum Muallaf.
- 6) Sebagai ikhtiar kelembagaan dalam kerangka mengajak masyarakat untuk peduli melihat keterbelakangan pendidikan dan pembinaan para muallaf Indonesia sebagai salah satu potensi dan aset umat yang dapat diandalkan keberadaanya bagi bangunan sebuah

masyarakat bangsa yang beriman dan bertaqwa.³

c. Maksud dan tujuan

Maksud dan tujuan didirikannya Pesantren ini adalah untuk membantu pemerintah dalam usaha pemerataan pelayanan, pembinaan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendidikan yang berguna. Dilihat dari sudut ini, tampak jelas peran dan fungsi Pembinaan Muallaf Tionghoa Di Kabupaten Situbondo yang semula hanya bergerak di bidang dakwah secara kecil-kecilan, kemudian merambah pada wilayah-wilayah lain yang lebih luas.

4. Program PITI Situbondo Dalam Pendidikan

Jujur diakui oleh Pengurus PITI Surabaya bahwa sampai saat ini, Agama Islam tidak/belum menarik bagi masyarakat Tionghoa, akibat dari warisan politik *Devide et Impera* kolonial Belanda yang memberi posisi rendah umat Islam, memisahkan etnis Tionghoa dengan penduduk asli lewat status sosial yang berbeda; memposisikan muslim Tionghoa menjadi "pribumi".

Guna menjembatani masalah tersebut, Program PITI secara garis besar adalah menyampaikan dakwah Islam khususnya kepada masyarakat Tionghoa dengan pembinaan dalam bentuk bimbingan sehingga memudahkan mereka dalam menjalankan syariah Islam di lingkungan keluarganya yang masih nonmuslim dan persiapan berbaur dengan umat Islam di lingkungan tempat tinggal dan pekerjaannya serta pembelaan/perlindungan bagi mereka yang karena masuk Islam, untuk

sementara bermasalah dengan keluarga dan lingkungannya.⁴⁸

Jadi, sesuai dengan visi dan misi serta program kerjanya, PITI sebagai organisasi dakwah sosial keAgamaan yang berskala nasional berfungsi sebagai tempat singgah, tempat silaturahmi untuk belajar ilmu Agama dan cara beribadah serta tempat berbagi pengalaman bagi etnis Tionghoa baik yang tertarik dan ingin memeluk Islam maupun yang baru memeluk Agama Islam.

Adapun secara umum program PITI Situbondo dijabarkan sebagai berikut:

- a. Memperluas islam kepada setiap WNI (khususnya dari kalangan etnis Tionghoa) yang secara sukarela ingin masuk islam.
- b. Memperdalam pengertian tentang islam kepada anggota
- c. Memberikan pendidikan, pengajaran tentang persoalan-persoalan Agama islam sesuai dengan urgensinya.
- d. Membina dan membimbing anggota dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam berislam.
- e. Menyelenggarakan tabligh-tabligh, pengajian, kursus, pertemuan dankunjungan keluarga
- f. Membantu pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan mental
- g. Mengadakan kerjasama dengan organisasi dakwah lain dalam rangka pelaksanaan dakwah dan pendidikan
- h. Menyelenggarakan atau membantu usaha-usaha bagi kesejahteraan

⁴⁸ Observasi PITI Situbondo, 14 April 2019

umumseperti, balai pengobatan, rumah sakit, dan usaha-usaha lain yang dapat membantu anggota pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.⁴⁹

Dari ragam program-program diatas, PITI Situbondo Membagi kegiatan sebagaimana berikut:

- a. Pengajian Rutin M7 (Minggu Jam 7.00-selesai)
- b. Pengajian dwi mingguan dengan PITI Jawa Timur
- c. Wisata Rohani
- d. Khitanan Massal
- e. Ta'aruf Masjid (kunjungan ke masjid- masjid
- f. Bhakti Sosial dengan melibatkan semua unsure, termasuk para pemuda
- g. Peringatan Hari Besar Islam dan Hari Besar Nasional
- h. Penerbitan Buku Islami
- i. Silaturrahim Berkala Lintas Unsur (Baik kepada Institusi Perusahaan,Pemerintah, Swasta maupun Pribadi antar Anggota).
- j. Pelestarian Seni Budaya dan Olah raga
- k. Kegiatan Insidental, misalnya dalam kesempatan beberapa waktu yang lalu PITI turut melaksanakan peringatan tujuh hari meninggalnya Bapak Pluralisme, K.H Abdurrahman Wahid bersama lintas kalangan.
- l. Pembinaan Skill Kewirausahaan dan lain sebagainya.

⁴⁹ Majalah Bulanan Silaturrahim PITI, "Peranan PITI Dalam Integritas Bangsa", (Surabaya: PITI, 2002), 35

- m. Pembinaan dan pendidikan intensif bagi mu'alaif
- n. Pelajaran baca tulis Alqur'an dan lain sebagainya.

Dari data tersebut diketahui bahwa beberapa kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh PITI cukup digemari oleh anggota. Hampir pada setiap kegiatan tersebut mendapat respon yang cukup tinggi. Oleh karena itu, pihak PITI selalu berusaha untuk meningkatkan kemajuan kegiatan yang ada guna menumbuhkembangkan jalinan ukhuwah, lebih khusus lagi dari rangkaian kegiatan yang dimaksud mampu mempertebal keimanan dan ketaqwaan umat

B. Penyajian Data dan Analisis

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dan mendukung dalam penelitian ini. Segala upaya untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, memberikan intensifikasi pada metode observasi dan wawancara. Untuk mendapatkan data tentang Pembinaan Aqidah Islamiyah Dikalangan Muallaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo serta data yang kualitatif berimbang, maka dilakukan juga dengan menggunakan metode dokumentasi. Setelah mengalami proses peralihan data dengan berbagai metode yang dipakai mulai data yang global hingga sampai data yang fokus, maka secara berurutan akan disajikan yang ada dan mengacu pada fokus masalah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti untuk mengetahui Pembinaan Aqidah Islamiyah Dikalangan Muallaf Tionghoa Di Kabupaten Situbondo.

Setelah data dari hasil observasi mengenai Pembinaan Aqidah Islamiyah Dikalangan Muallaf Tionghoa Di Kabupaten Situbondo. Sebagaimana terungkap di atas, maka peneliti berusaha menggali data yang dapat mendukung hasil observasi tersebut melalui wawancara. Oleh karena itu sesuai dengan fokus penelitian diawal, maka data-data yang diperoleh dari lapangan disajikan sebagai berikut:

1. Pola Pembinaan Aqidah Islamiyah dikalangan Muallaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo

Kegiatan Bimbingan Agama Islam merupakan kegiatan dari dakwah Islamiyah. Dakwah yang baik adalah dakwah yang mengarahkan umatnya dalam mencapai kesesimbangan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan Agama pada muallaf merupakan sebuah upaya dalam memberikan bantuan, pertolongan dan pemberdayaan supaya dapat berdaya guna sebagai seorang yang baru memeluk Agama Islam sehingga keyakinannya kepada Islam semakin kokoh dan tidak mudah goyah oleh godaan apapun yang mengganggu keimanannya. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Heru Susanto :

“Tujuan Bimbingan Agama adalah supaya terbentuknya pribadi muslim yang *kaffah*, utuh dan serius. Ketika diberikan ilmu Agama, dan mereka paham maka mereka bersyukur menjadi orang Islam. Tentu akan berdampak pada keimanannya nanti. Aqidahnya akan semakin kokoh ketika dibimbing dan dibina secara serius”.⁵⁰

Hal serupa juga sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Andi Zaini

Dahlan

⁵⁰ Heru Susanto, *Wawancara*, Situbondo 26 Maret 2019

“Tujuan bimbingan Agama disini tentunya adalah sebagai benteng aqidah buat mereka agar tidak mudah murtad kembali. Kedua, sebagai hujjah jika berdebat dengan keluarga mereka yang notabene nya adalah non Islam. Ketiga, sebagai alasan dalam menegakan ibadah dan menjalankan Islam”.⁵¹

Dari hasil observasi dan wawancara, penulis dapat menggambarkan kegiatan bimbingan Agama di lapangan sebagai berikut :

a. Kegiatan Bimbingan Agama

Kegiatan bimbingan Agama dilaksanakan setiap hari mulai dari pukul 05.00-06.00 WIB di mushalla Pembinaan Muallaf Tiong Hoa Di Kabupaten Situbondo. Untuk kegiatan pagi atau setelah shalat berjamaah subuh, para Jama'ah muallaf diajarkan membaca Al-qur`an. Sedangkan bagi Jama'ah lainnya yang sudah bisa membaca Al-qur`an diwajibkan untuk menghafalnya. Hal ini dipandang penting karena sebagai seorang muslim, harus bisa membaca Al-qur`an terlebih dahulu sebelum mengkaji isi kandungannya secara lebih mendalam. Ketika seseorang memahami ajaran Islam lebih mendalam, maka ia akan lebih condong kepadanya dan lebih menguatkan imannya. Untuk kegiatan bimbingan malam hari dilaksanakan pada pukul 18.00-21.00 WIB dengan diselang waktu shalat Isya berjamaah. Kegiatan diisi dengan menghafal al-Qur'an dan muhadharah atau kultum.

Sementara itu, untuk materi aqidah dan kristologi dilaksanakan setiap hari sabtu dan minggu pada pukul 05.00-06.30 WIB. Kegiatan

⁵¹ Andi Zaini Dahlan, *Wawancara*, Situbondo 1 Nopember 2019

bimbingan Agama ini dipimpin langsung oleh Ustadz Heru Susanto untuk materi kristologi (ilmu perbandingan Agama). Materi ini biasanya disampaikan kepada Jama'ah muallaf yang masih baru memeluk Islam. Selain itu untuk materi aqidah dan akhlak Islam di pimpin oleh ustadz Andi Zaini Dahlan. Untuk materi-materi ibadah seperti tata cara berwudhu, shalat, dzikir dan yang lainnya diajarkan dan dibimbing sampai para Jama'ah muallaf ini bisa melaksanakan ibadah sesuai dengan syariat.

Kegiatan dan bimbingan Agama dan pembinaan dilakukan setiap hari. Pada kegiatan bimbingan Agama dan pembinaan ini diikuti oleh seluruh Jama'ah muallaf yang tinggal di Situbondo tersebut . Untuk lebih jelasnya, penulis akan memampang program kegiatan muallaf tersebut.

Adapun program kegiatan yang dilakukan oleh para Jama'ah muallaf Tiong Hoa di Situbondo sebagai berikut.

Tabel 4.1
Program Kegiatan Para Jama'ah

No.	Hari	Waktu	Kegiatan
1	Senin	03.30-04.30 WIB 04.30-05.00 WIB 05.00-06.00 WIB 06.00-06.30 WIB 18.15-18.40 WIB 19.20-19.40 WIB	Qiyamul Lail Shalat Subuh dan Dzikir Kajian Fikih (kitab Bulughul Maram) Tahfidz dan Tahsin al-Qur'an Shalat Maghrib dan Kultum Shalat Isya
2	Selasa	03.30-04.30 WIB 04.30-05.00 WIB 05.00-06.00 WIB	Qiyamul Lail Shalat Subuh dan Dzikir Kajian Fikih (kitab Bulughul Maram)

		06.00-06.30 WIB 18.15-18.40 WIB 19.20-19.40 WIB 19.40-20.50 WIB	Tahfidz dan Tahsin al-Qur'an Shalat Maghrib Kultum Shalat Isya Bahasa Arab
3	Rabu	03.30-04.30 WIB 04.30-05.00 WIB 05.00-06.00 WIB 06.00-06.30 WIB 18.15-18.40 WIB 19.20-19.40 WIB	Qiyamul Lail Shalat Subuh dan Dzikir Kajian Fikih Tahfidz dan Tahsin al-Qur'an Shalat Maghrib dan Kultum Shalat Isya
4	Kamis	03.30-04.30 WIB 04.30-05.00 WIB 05.00-06.00 WIB 06.00-06.30 WIB 18.15-18.40 WIB 19.20-19.40 WIB 19.40-20.50 WIB	Qiyamul Lail Shalat Subuh dan Dzikir Kajian Fikih (kitab Bulughul Maram) Tahfidz dan Tahsin al-Qur'an Shalat Maghrib dan Kultum Shalat Isya Bahasa Arab
5	Jumat	03.30-04.30 WIB 04.30-05.00 WIB 05.00-06.00 WIB 06.00-06.30 WIB 18.15-18.40 WIB 19.20-19.40 WIB	Qiyamul Lail Shalat Subuh dan Dzikir Kajian Fikih Tahfidz dan Tahsin al-Qur'an Shalat Maghrib dan Kultum Shalat Isya
6	Sabtu	03.30-04.30 WIB 04.30-05.00 WIB 05.00-06.00 WIB 06.00-06.30 WIB 16.00-17.00 WIB 18.15-18.40 WIB 19.20-20.30 WIB	Qiyamul Lail Shalat Subuh dan Dzikir Kajian Akidah Tahfidz dan Tahsin al-Qur'an Kajian Ulumul Hadits Shalat Maghrib dan Kultum Liqat Tarbiyah
7	Ahad	03.30-04.30 WIB 04.30-05.00 WIB 05.00-06.00 WIB 06.00-08.00 WIB 13.00-14.30 WIB 16.00-17.00 WIB 18.15-18.40 WIB 19.20-19.40 WIB 19.40-20.50 WIB	Qiyamul Lail Shalat Subuh dan Dzikir Tahfidz dan Tahsin al-Qur'an Kajian Kristologi Kajian Akidah Kajian Ulumul Hadits Shalat Maghrib dan Kultum Shalat Isya Muhadlarah atau Latihan Pidato

Selain itu, dalam upaya meningkatkan dan menguatkan

keimanan para muallaf diberikan bimbingan akidah dan materi

kristologi (ilmu perbandingan Agama). Hal ini untuk mengajarkan tauhid yang sesungguhnya dalam Islam. Karena persoalan tauhid ini merupakan struktur utama dalam mempengaruhi pandangan hidup dan perilaku seorang muslim. Seperti yang diungkapkan oleh Hari Trianto:

“Ada banyak perubahan yang saya rasakan setelah mengikuti bimbingan Agama disini. Dulu saya orang yang emosional dan selalu bicara kotor. Tapi sekarang saya sudah merasa tenang, bisa mengontrol emosi, bertutur kata yang halus dan sopan. Semuanya berubah perlahan setelah mengikuti bimbingan Agama disini”⁵².

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Abdus Syakur saat ditemui diteras masjid, beliau menyatakan bahwa:

“Kegiatan bimbingan Agama disini sangat membantu khususnya kepada saya yang tadinya belum memahami betul ajaran Agama Islam. Ada banyak orang muallaf disana kurang dibimbing dan dibina sehingga mudah sekali kembali murtad ke Agama sebelumnya.”⁵³

Demikian pula disampaikan oleh Khairunnisa saat ditemui halaman kantor Masjid :

“Kegiatan bimbingan Agama disini sangat baik dan sangat membantu para muallaf dalam memahami ajaran Islam dan membantu menguatkan akidah/keimanan para muallaf. Saya merasakan adanya ketenangan yang lebih dan banyak lagi pencerahan tentang ilmu-ilmu Agama Islam. Banyak ilmu baru dan rasa ingin tahu saya semakin besar.”⁵⁴

Dari kutipan wawancara diatas, memberikan pengertian kepada penulis bahwa kegiatan bimbingan Agama pada muallaf Tionghoa di Situbondo cukup baik dan efektif, hal ini terlihat dari semangat dan antusias para Jama'ah muallaf dalam mengikuti kegiatan bimbingan

⁵² Hari Trianto, *Wawancara*, Situbondo 3 Nopember 2019

⁵³ Abdus Syakur, *Wawancara*, Situbondo 5 Nopember 2019

⁵⁴ Khoirun Nisa', *Wawancara*, Situbondo 6 Nopember 2019

Agama. Komunikasi yang dibangun oleh para pembimbing atau ustadz kepada para Jama'ah sangat baik.

b. Metode Bimbingan Agama

Metode yang digunakan dalam kegiatan bimbingan Agama Muallaf Tionghoa Di Kabupaten Situbondo adalah metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Ada beberapa metode ceramah yang dilakukan oleh pembimbing yaitu dengan cara direktif dan *rasional emotif therapy* (RET). Berikut diungkapkan oleh Ustadz Heru Susanto:

“Metode saya, mereka yang baru masuk Islam saya tanya sudah berapa persen keimanan mereka terhadap Islam ? mereka rata-rata menjawab ada yang 80-90 persen. Jadi jarang yang langsung 100 persen. Untuk menggugurkan sisa-sisa kepercayaan itu ilmu yang saya gunakan adalah kristologi atau perbandingan Agama. Supaya mereka tahu bahwa masuk Islam itu adalah pilihan tepat. Saya jelaskan kesalahannya dimana dan kebenaran Islam dimana. Saya ajak mereka berpikir rasional supaya mudah dipahami”.⁵⁵

c. Materi Bimbingan Agama

Secara umum materi yang disampaikan oleh pembimbing mencakup seluruh ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun ada materi khusus diawal bimbingan yaitu materi aqidah dan kristologi. Hal ini untuk menguatkan keyakinan dan keimanan para muallaf. Berikut pernyataan Ustadz Herui Susanto :

“Adapun materi yang disampaikan kepada muallaf seperti aqidah, al-Quran, fikih, *sirrah nabawiyah*, bahasa arab. Untuk materi khususnya kristologi atau perbandingan Agama. Karena mereka ini berlatar belakang muallaf semua, banyak diantara

⁵⁵ Hari Trianto, *Wawancara*, Situbondo 3 Nopember 2019

mereka belum memahami Agama sebelumnya. Hal ini untuk menguatkan keimanan mereka”.⁵⁶

Hal serupa juga disampaikan Ustadz Andi Zaini Dahlan, beliau menyatakan bahwa:

“Materi yang saya sampaikan adalah khusus materi aqidah dan akhlak. Kitab yang memberikan penjelasan tentang ma’rifatullah (mengenal Allah), Islam, dan Rasul. Hal ini tentu untuk membentengi aqidah para muallaf”.⁵⁷

Dari hasil wawancara yang dilakukan, penulis melihat bahwa materi yang disampaikan oleh pembimbing disesuaikan dengan kebutuhan para muallaf. Materi tersebut yaitu meliputi aqidah, akhlak, kristologi (perbandingan Agama), al-quran, fikih, *sirah nabawiyah*, bahasa arab, dan ibadah. Semua materi yang disampaikan, bertujuan supaya Jama’ah muallaf menjadi pribadi muslim yang *kaffah*, mempunyai iman yang kokoh serta mampu menjadi da’i yang handal sebagai penerus dakwah Islam di dunia. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ridwan :

Alhamdulillah mudah, karena kita belajar dari hati ke hati, sehingga tidak tekanan atau intervensi dari manapun sehingga kami sangat tenang dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh para pembimbing.⁵⁸

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ahmad Syaiful yang menyatakan, bahwa:

“Alhamdulillah mudah, karena banyak hal yang bisa saya pahami dari penjelasan para ustadz. Jika kami belum paham, kami selalu punya kesempatan untuk bertanya saat kegiatan

⁵⁶ Heru Susanto, *Wawancara*, Situbondo 26 Maret 2019

⁵⁷ Andi Zaini Dahlan, *Wawancara*, Situbondo 1 Nopember 2019

⁵⁸ Ridwan, *Wawancara*, Situbondo, 7 Nopember 2019

belajar berlangsung. Para ustadz selalu sabar dalam menghadapi kami, karena kami adalah para pemula”.⁵⁹

Dengan demikian, penulis dapat simpulkan bahwa materi bimbingan Agama seperti akidah dan ibadah dirasakan mudah untuk dipahami oleh para Jama'ah muallaf karena dimulai dari materi yang sangat dasar dalam ajaran Islam.

2. Faktor Pendukung dan penghambat Pembinaan Aqidah Islamiyah Dikalangan Muallaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo

Potensi yang dimiliki manusia secara umum disebut fitrah keAgamaan, yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid. Sebagai potensi, maka perlu adanya pengaruh yang berasal dari luar diri manusia. Pengaruh tersebut dapat berupa bimbingan, pembinaan, latihan, pendidikan, interaksi antar sesama dan sebagainya, yang secara umum disebut sosialisasi. Dalam kegiatan pembinaan Muallaf Tionghoa di Situbondo ada dua fakto yang mempengaruhuinya, yaitu faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor pendukung

Dalam pelaksanaan kegiatan tidak lantas dapat berjalan sesuai yang direncanakan, hambatan dan permasalahan pastinya akan bermunculan dari berbagai macam arah, itu terjadi tanpa kita minta. Seolah itu menjadi kodrat alam yang musti terjadi. Pun demikian halnya dengan Pembinaan Aqidah Islamiyah di kalangan Muallaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo adanya faktor pendukung bisa saja menjadi batu sandungan yang tidak bisa dihindarkan, akan tetapi

⁵⁹ Ahmad Syaiful, *Wawancara*, Situbondo, 9 Nopember 2019

semua ini harus dihadapi dengan cara yang bijak. Berikut ini hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa pengurus Muallaf Tionghoa yang ada di Kabupaten Situbondo.

“Yang pasti faktor pendukung dalam Pembinaan Aqidah Islamiah Dikalangan Muallaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo ini tidak terlepas dari kegiatan pembinaan yang telah dilakukan oleh pihak pengrus Muallaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo sendiri. Artinya adanya kolaborasi antara Muallaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo sendiri akan memberikan keserAgaman bentuk dalam pembantuan penguatan pemahaman dalam berAgama”.⁶⁰

Lebih lanjut Ustadz Heru Susanto menyatakan terkait dengan faktor ketika ditemui di ruang kerjanya, beliau menyatakan bahwa;

“Kami disini meberikan kajian dan motivasi kepada para muallaf dua kali dalam sepekan yakni pada malam Jumat dan malah Ahad, moment atau kesempatan seperti ini akan mempermudah dalam membentuk pemahaman para jamaah yang ada di Kabupaten Situbondo ini. Makanya faktor pendukung kegiatan semacam ini harus diberikan secara maksimal kepada para muaallaf disini mbak”.⁶¹

Pernyataan Ustadz Heru Susanto juga diperkuat Hari Trianto saat ditemui di teras masjid, dalam kesempatan ini pihaknya menyatakan kepada peneliti bahwa;

“Pembinaan melalui mutivasi lewat ceramah saya lumayan efektif bisa diterima oleh para jamaah, buktinya pada saat kami menyampaikan ceramah mereka khusu’ mendengarkan apa yang kami sampaikan kepada mereka. Pada dasarnya mereka para muallaf memang sangat membutuhkan arahan dari kami selaku pendidik mereka”.⁶²

Guna memperkuat data, peneltiti melakukan observasi ditengah-tengah Muallaf Tionghoa Situbondo. Dan realitanya Muallaf

⁶⁰ Heru Susanto, *Wawancara*, Situbondo, 26 Maret 2019

⁶¹ Heru Susanto, *Wawancara*, Situbondo, 26 Maret 2019

⁶² Hari Trianto, *Wawancara*, Situbondo, 3 Nopember 2019

Tionghoa begitu antusias dalam mengikuti dan mempelajari ajaran Agama Islam. Hal ini terlihat pada saat para Muallaf mengikuti setiap kajian keislaman yang diberikan oleh para Pemuka Agama. Dari bentuk penguatan pemahaman dalam mengaji, kajian dan motivasi melewati ceramah dan tahlil bersama. Dari pengamatan tersebut peneliti melihat antusiasme para Muallaf Tionghoa dalam mengaji dan mengkaji ajaran Agama Islam.⁶³

Sebagai penguat data berikut ini dipaparkan suasana pembinaan yang diberikan oleh para asatid kepada para Muallaf Tionghoa yang ada di Kabupaten Situbonndo.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung di atas, tentunya ada faktor penghambat .dalam pembinaan Muallaf di Situbondo diantaranya pertama adanya tekanan dari keluarga, kedua kurangnya pemahaman Agama, ketiga tidak dianggap sebagai bagian dari keluarga.

1) Adanya tekanan dari keluarga

Sudah menjadi konsekuensi bagi seorang yang memutuskan masuk Islam atau berpindah Agama. Adanya tekanan dari pihak keluarga menjadi satu hal yang tidak dapat dipungkiri dan dihindari, demikian pula yang dialami oleh Khoni Wijaya.

“Jika saya boleh jujur, awal saya memutuskan untuk masuk dan memeluk ajaran Agama Islam saya sudah ditentang habis-habisan oleh pihak keluarga. Cacian dan hardikan hamper setiap hari saya rasakan sampai rumahpun serasa

⁶³ Observasi pada 5 Nopember 2019

tidak lagi menjadi tempat yang damai buat saya, dan sayapun menyadari jika ini merupakan bentuk konsekuensi yang seharusnya saya hadapi”.⁶⁴

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Dodi Harmodi, Ia juga menyampaikan kepada peneliti bahwasanya ia mendapatkan hujatan dan makian dari keluarga.

“ya Saya oleh keluarga tidak direstui untuk berpindah Agama, sehingga membuat kedua orang tua saya menjadi marah besar yang megakibatkan mereka marah besar dan saya juga sempat di usir dari rumah dan saya pun memutuskan untuk tinggal di rumah saudara saya yang berAgama Islam. Dari situ saya mendapatkan nasihat dari paman saya mbak. Dan sayapun semakin mantab memeluk Agama Islam.”⁶⁵

Peneliti melakukan penggalian informasi yang lebih mendalam, kali ini wawancara dengan Ibu Khoirun Nisa’, beliau masuk Agama Islam sejak Tahun 2013, kala itu namanya masih Ibu Veronica Adisti yang kemudian diganti dengan nama Khoirun Nisa’, menyampaikan bahwa ia juga di tentang oleh Papanya.

“saat saya memutuskan masuk Agama Islam, saya ditentang habis-habisan oleh Papa saya, bahkan saya sempet dikurung dalam kamar selama beberapa hari, ketika saya didalam kamar itu malakukan perenungan, saya teringat seorang budak Bilal Bin Rabbah yang memiliki keimanan yang teramat sangat kuat, walaupun dia disiksa dengan begitu keras dan sadis oleh orang kafir tapi tetap pada kuat pendiriannya karena mempertahankan iman merupakan harga mati”.⁶⁶

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasanya setiap mu'allaf yang memutuskan diri masuk Islam,

⁶⁴ Khoni Wijaya, *Wawancara*, Situbondo, 12 Nopember 2019

⁶⁵ Dodi Harmodi, *Wawancara*, Situbondo, 12 Nopember 2019

⁶⁶ Khoirun Nisa’, *Wawancara*, Situbondo, 6 Nopember 2019

mendapatkan tekanan dari keluarga masing-masing. Dari orang muallaf yang baru masuk agama islam tidak lah muda karna ada hambatannya juga mendapatkan cacian dari keluarga, sempat diusir dari rumah dan ditentang habis habisan oleh kedua orang tua tersebut.

2) Minimnya Pemahaman Agama

Selain itu yang menjadi penghambat pembinaan Aqidah Islamiyah para Muallaf Tionghoa di Situbondo adalah minimnya pemahaman Agama Islam. Disadari atau tidak orang baru masuk Islam jelas pemahaman Agamanya masih minim. Sebagaimana yang disampaikan oleh Khoni Wijaya yang masih 15 Bulan masuk Agama Islam. Ia menyatakan bahwa dia sangat minim pemahaman Agama, sehingga memerlukan adanya bimbingan para pemuka Agama.

“Saya menyadari bahwa pemahaman Agama Islam saya sangat rendah mbak, sehingga saya harus lebih rajin dalam mengikuti kegiatan ke Agamaan yang ada disini. Saya harus banyak mengikuti kegiatan para ulama’ dan ustadz agar saya meiliki pemahaman yang cukup untuk memperkuata aqidah saya mbak”.⁶⁷

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Abdul Razak, yang menyatakan bahwasanya dirinya masih sedikit dalam memahami ajaran Agama Islam, sehingga membutuhkan bimbingan dari para ustad yang memiliki pemahaman Agama Islam yang cukup memadai dalam membina saya.

⁶⁷ Khoni Wijaya, *Wawancara*, Situbondo, 12 Nopember 2019

“secara pribadi saya menyadari bahwasanya pemahaman Islam saya masih sangat rendah, sehingga memerlukan adanya arahan dan pembinaan dari para tokoh Agama terkemuka, makanya setiap ada kajian keagamaan di Masjid ini saya ikuti kegiatannya agar pemahaman saya tentang Islam semakin kuat, dan juga menambah penguatan Aqidah saya terhadap ajaran Islam”.⁶⁸

Selanjutnya peneliti juga melakukan pengamatan guna mempertajam penelitian ini agar hasilnya lebih akurat dan berimbang antara hasil wawancara dengan observasi. Para muallaf yang ada di Kabupaten Situbondo mengikuti setiap pembinaan yang diberikan oleh para ustadz yang ada di Kabupaten Situbondo.⁶⁹

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwasannya yang menjadi kendala dalam pembinaan Aqidah Islamiyah Muallaf adalah minimnya pemahaman tentang Islam. Namun dengan tekad yang kuat para Muallaf Tionghoa yang ada di Situbondo mengikuti kegiatan pembinaan aqidah Islamiyah yang dilakukan oleh para ustadz dan kyai yang pelaksanaannya bertempat di Masjid.

3) Tidak dianggap sebagai bagian dari keluarga

Pergolakan hati seseorang akan terasa ketika dirinya menemukan sesuatu yang baru. Termasuk dalam konteks pindah keyakinan atau pindah Agama. Gejolak tersebut akan berimbas pada perilaku dan keimanan seseorang. Begitu pula ketika ada

⁶⁸ Abdul Razak, *Wawancara*, Situbondo, 18 Nopember 2019

⁶⁹ Observasi pada tanggal 15 Nopember 2019

seseorang yang pindah Agama, maka dirinya tentu akan mengalami skeptis terlebih dahulu. Selain itu ia juga akan merasakan pengasingan dari pihak keluarga, baik itu orang tua, saudara maupun pasangan hidupnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Abdul Razak, dirinya menyatakan bahwa sempat tidak dianggap sebagai bagian dari keluarga, bahkan sampai terjadi bentuk pengusiran dari orang tuanya, bahkan istrinya-pun ikut-ikutan mengancam meninggalkannya jika pindah Agama.

“Pengalaman saya saat memutuskan pindah Agama, terjadi pergolakan dalam keluarga saya, baik dari Papa, mama bahkan istri saya sendiri, Papa mengusir saya dari rumah dan istri minta cerai dari saya, namun saya tidak memperdulikan itu semua, saya lebih santai dan mendoakan semoga keluarga saya dapat menerima keberadaan saya saat ini”.⁷⁰

Penyataan yang sama juga diungkapkan oleh Khoirun Nisa’, ia menyatakan bahwasannya dia sempat diusir dan tidak dianggap sebagai salah satu bagian dari keluarganya. Sehingga ia memutuskan untuk tinggal di salah satu pesantren yang ada di Situbondo, yang pada akhirnya pemahaman Agamanya semakin kuat dengan keberadaan dirinya dalam pesantren tersebut.

“saat saya memutuskan untuk pindah Agama, saya diusur oleh Ibu saya dan juga ayah, praktis saya kurang lebih 10 hari luntang lantung di luar rumah dan tinggal di rumah kerabat yang ada di Situbondo, kemudian dari situ saya diarahkan untuk tinggal di pesantren untuk memperkuat pemahaman Agama saya sekaligus mempertajam Aqidah saya sebagai seorang Muallaf”.⁷¹

⁷⁰ Abdul Razak, *Wawancara*, Situbondo 18 Nopember 2019

⁷¹ Khoirun Nisa’, *Wawancara*, Situbondo 6 Nopember 2019

Selain itu Khoni Wijaya juga memiliki pengalaman yang hamper sama dengan Khoirun Nisa' bahkan ia dengan istrinya berbeda pandangan dalam berAgama. Saat ia akan pergi mengikuti kajian keagamaan, istrinya malah melarangnya. Hal tersebut menjadi yang sulit bagi Khoni Wijaya. Berikutnya pernyataan beliau kepada penulis saat ditemui di rumahnya.

“salah satu yang menghambat saya dalam memahami ajaran Islam adalah adanya keputusan keluarga dari papa dan mama saya yang mengakibatkan saya terasingkan. Demikian pula dengan istri saya, malah ikut bersikap sinis kepada saya bahkan saat saya akan ikut kajian keislaman istri saya malah marah-marah. Rasanya keluarga menjadi tempat yang sangat seram dan gersang buat saya. Namun saya menyadari bahwasanya ini merupakan konsekuensi yang harus saya jalani”.⁷²

Dapat digaris bahwa, setiap muallaf yang baru masuk Islam mendapatkan tekanan dari pihak keluarga bahkan tidak dianggap bagian dari keluarga yang mengakibatkan pengusiran dan renggangnya hubungan antar keluarga. Seiring berjalannya waktu hal tersebut luntur dengan sendirinya. Karena dengan adanya keluasaan berpikir dan lapang dada untuk menerima antara satu dengan lainnya.

⁷² Khoni Wijaya, *Wawancara*, Sitobondo 12 Nopember 2019

C. Hasil Temuan

Dari paparan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas, terdapat beberapa temuan penelitian terkait Pembinaan Aqidah Islamiyah dikalangan Muallaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo, berikut ini disajikan temuan penelitian berdasarkan pada fokus penelitian. Untuk jelasnya berikut ini peneliti paparkan melalui tabel temuan data tentang pola Pembinaan Aqidah Islamiyah dikalangan Muallaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo.

Tabel. 4.2
Hasil Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Bagaimana pola Pembinaan Aqidah Islamiyah dikalangan Muallaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan Bimbingan Agama 2. Metode Bimbingan Agama 3. Materi Bimbingan Agama
2	Apa Saja faktor Pendukung dan penghambat Pembinaan Aqidah Islamiah Dikalangan Muallaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor Prndukung <ol style="list-style-type: none"> a. Motivasi Diri Sendiri b. Adanya Dukungan Dari Tokoh Masyarakat/Agama 2. Faktor Pengahambat <ol style="list-style-type: none"> a. Tekanan dari keluarga b. Minimnya pemahaman dalam berAgama

D. Pembahasan Temuan

Pembahasan hasil temuan penelitian berdasarkan fokus utama penelitian yaitu Pembinaan Aqidah Islamiyah dikalangan Muallaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo. Dalam pembahasan ini dapat di klasifikasikan menjadi tiga pokok tema besar, yaitu dari ketiga fokus penelitian tersebut akan dibahas sebagai berikut secara sistematis.

1. Pola Pembinaan Aqidah Islamiyah dikalangan Muallaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo

a. Kegiatan Bimbingan Agama

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan berbagai potensi kehidupan. Chairul Anwar mengatakan: fitrah manusia dalam pendidikan islam dimaknai sebagai sejumlah potensi yang menyangkut kekuatan-kekuatan manusia. Kekuatan tersebut meliputi kekuatan hidup, upaya mempertahankan dan melestarikan kehidupannya, kekuatan rasional (akal), dan kekuatan spiritual (Agama).⁷³

Salah satu potensi yang dimiliki oleh manusia adalah gharizah tadayun (naluri mensucikan sesuatu). Naluri mensucikan sesuatu merupakan fitrah setiap manusia. Karena itu, setiap manusia pasti memiliki keinginan untuk berAgama. Sekalipun orang komunis, mereka juga mewujudkan naluri berAgama kepada tokoh-tokoh yang mereka miliki. Selain itu, banyak peristiwa-peristiwa dimana orang-orang yang anti Agama, pada saat-saat mereka mengalami kesulitan atau diwaktu mereka hampir mati lalu menyebut-nyebut nama tuhan.⁷⁴

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* berasal dari kata *to guide* yang artinya menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu.⁷⁵ Istilah *guidance* juga

⁷³ Chairul Anwar. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 15.

⁷⁴ Abu Ahmadi. *Perbandingan Agama* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 5

⁷⁵ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 2

arti ini, secara etimologis bimbingan berarti bantuan, tuntunan atau pertolongan.⁷⁶ Secara harfiah, bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi kehidupan dimasa kini dan masa yang akan datang.⁷⁷

Kemudian pengertian yang lebih utuh dari kata bimbingan, adalah usaha membantu orang lain dengan mengungkapkan dan membangkitkan potensi yang dimilikinya. Sehingga dengan potensinya itu, ia akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya secara wajar dan optimal, yakni dengan cara memahami dirinya, mengenal lingkungannya, mengarahkan dirinya, mampu mengambil keputusan untuk hidupnya, dan dengannya ia akan dapat mewujudkan kehidupan yang baik, berguna, dan bermanfaat di masa kini dan masa yang akan datang.⁷⁸

Pembinaan Agama terhadap muallaf adalah suatu kewajiban. Muallaf seperti diuraikan terlebih dahulu adalah orang-orang yang masih lemah iman sehingga memerlukan pembinaan yang intensif. Upaya pembinaan Agama pada muallaf adalah:

1) Menanamkan pengertian dan tujuan serta nilai-nilai Agama Islam

Islam adalah Agama yang diturunkan Allah swt kepada rosulnya Muhammad saw yang berisi ajaran-ajaran pembangunan

⁷⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 15-16.

⁷⁷ H. M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press), 1.

⁷⁸ M. Luthfi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), 6

dalam rangka membangun manusia yang seutuhnya yaitu membangun mental spiritual dan fisik material umat manusia secara seimbang agar mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan bati dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Ajaran-ajaran Agama islam dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya tersebut meliputi tiga pokok yaitu:

- a) Iman kepada Allah SWT yaitu meyakini keberadaan Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa dengan segala sifat-sifatnya yang maha sempurna. Dengan iman yang kuat dan mantap kepada Allah SWT maka manusia akan mendapatkan jaminan dari Allah dalam kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini sebagaimana dinyatakan Allah dalam firmanNya QS. Fushilat 30-32:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ
 أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾
 خُنُوءًا لَكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهَى
 أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾ نَزُلًا مِّنْ غُفُورٍ رَّحِيمٍ ﴿٣٢﴾

Artinya; Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai

hidangan (bagimu) dari Tuhan yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁷⁹

Firman Allah tersebut memberikan pengertian bahwa apabila manusia beriman kepada Allah SWT dengan sungguh-sungguh yang dibuktikan dengan ketaatan dalam menjalankan segala perintahnya dan menjauhkan semua apa yang dilarangnya. Maka iman yang demikian itu akan mengangkat derajat manusia sehingga memperoleh kebaikan dan ketentraman lahir batin dalam kehidupan dimanapun mereka berada.

- b) Ibadah dan amal sholeh yaitu melakukan pengabdian secara vertikal kepada Allah atau Habluminallah dan melakukan kebaikan secara horizontal terhadap sesama manusia atau habluminana. Dengan melakukan pengabdian mendekati diri kepada Allah secara taat dan tulus seperti melakukan ibadah shalat dan sebagainya, maka selain akan mendapatkan pahala dan berbagai rahmat juga akan mendapat petunjuk dan pertolongan Allah dalam melakukan segala kegiatan. Demikian dalam hal amal shaleh yang melakukan perbuatan-perbuatan baik atas dasar iman kepada Allah seperti berbuat baik terhadap diri sendiri dengan bekerja rajin dan jujur, berbuat baik terhadap keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara, maka kepada mereka

⁷⁹ Al-Qur'an Cordoba (Bandung: Cordoba Cet.1. 2013), h.480 .

Allah akan memberikan jaminan kehidupan yang baik. Dalam hal ini sesuai firman Allah QS. An-Nahl 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya; “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”⁸⁰

b. Metode Bimbingan Agama

Pengertian secara harfiah, metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode berasal dari kata “*meta*” yang berarti melalui dan “*hodos*” yang berarti jalan. Namun hakikat pengertian dari metode tersebut adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan,⁸¹ baik sarana tersebut bersifat fisik seperti alat peraga, alat administrasi yang menunjang pelaksanaan kegiatan, bahkan pembimbing juga termasuk metode media.

Dengan penjelasan tentang “metode” di atas maka dapat dipahami tentang metode bimbingan Agama adalah segala jalan atau sarana yang dapat digunakan dalam proses bimbingan Agama. Maka metode yang dipakai dalam proses bimbingan Agama itu adalah sebagai berikut :

⁸⁰ Al-Qur’an Cordoba(Bandung. Cordoba Cet.1. 2013), h.278 .

⁸¹ H. M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982), 43

1) Ceramah

Metode ceramah yaitu penjelasan yang bersifat umum, cara ini lebih tepat diberikan dalam bimbingan kelompok (*group guidance*). Tetapi pembimbing mesti berupaya untuk menyesuaikan apa-apa yang disampaikan dengan kondisi terbimbing yang beragam.

2) Teknik Rasional-Emotif

Dalam istilah lain teknik ini disebut dengan “rational-emotif therapy”, atau model „RET“ yang dikembangkan oleh Albert Ellis (ahli psikologi klinis). Teknik ini dimaksudkan untuk mengatasi pikiran-pikiran yang tidak logis (tidak rasional) yang disebabkan dorongan emosinya yang tidak stabil.⁸²

Selain metode yang diuraikan diatas, dalam perspektif al-Qur’an ada metode yang biasa dilakukan, yaitu :

- a) Metode “*bil-hikmah*”, metode ini digunakan dalam menghadapi orang-orang yang terpelajar, intelek, dan memiliki tingkat rasional yang tinggi, yang kurang yakin akan kebenaran ajaran Agama.
- b) Metode “*bil mujadalah*”, perdebatan yang digunakan untuk menunjukkan dan membuktikan kebenaran ajaran Agama, dengan menggunakan dalil-dalil Allah yang rasional.

⁸² M. Luthfi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), 132.

c) Metode “*bil mauidzah*”, dengan menunjukan contoh yang benar dan tepat, agar yang dibimbing dapat mengikuti dan menangkap dari apa yang diterimanya secara logika dan penjelasan akan teori yang masih baku (tekstual).⁸³

c. Materi Bimbingan Agama

Bimbingan Agama merupakan salah satu bidang terpenting seseorang di dalam menjalani kehidupannya baik yang sifatnya keimanan dan juga kehidupan sehari-hari. Materi dalam bimbingan Agama sebagai berikut :

1) Aqidah

Aqidah ialah keyakinan, kepercayaan, sumbernya yaitu Al-Qur`an. Hakekatnya iman sebagaimana yang diterangkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya, ketika Nabi didatangi oleh laki-laki yang ternyata malaikat Jibril yang menanyakan apakah Iman, Islam dan Ihsan itu ? Nabi Muhammad SAW menjawab dalam sebuah hadits :

Artinya : dari Umar bin Khatab ra, ia berkata : ketika kami sedang duduk di depan Rasulullah SAW, tiba-tiba muncul seorang laki-laki yang berpakaian putih, berambut hitam pekat, bekas jalannya tidak terlihat dan tidak seorang pun di antara kami yang mengenalinya. Ia duduk menghadap Rasulullah SAW, lalu meletakkan kedua lututnya ke lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya diatas kedua paha Nabi seraya berkata : Wahai Muhammad, terangkan kepadaku tentang Islam ! Rasulullah SAW, menjawab : Islam adalah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan,

⁸³ M. Luthfi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam.....*, 135-136

dan melakukan ibadah haji ke Baitullah jika memenuhi syaratnya. Ia berkata : engkau benar. Kami keheranan karenanya, dia yang bertanya tetapi membenarkannya. Lebih lanjut ia berkata : sekarang terangkanlah kepadaku tentang Iman ! Rasulullah SAW, menjawab : engkau beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari kiamat, serta engkau beriman kepada baik dan jeleknya takdir (HR. Muslim).⁸⁴

Dengan demikian antara iman dan Islam adalah satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain. Abdul A'la Mauhadi mengatakan hubungan antara iman dan Islam laksana hubungan pohon dengan akar. Mustahil seorang yang memiliki iman untuk memulai dirinya menjadi seorang muslim. Masalah akidah merupakan hal yang fundamental, akidah sebagai motor penggerak bagi seorang muslim. Kepercayaan harus menjadi keyakinan yang mutlak dan bulat, keyakinan yang mutlak kepada Allah SWT dengan membenarkan dan mengakui wujud Allah SWT, sifat, hukum-hukum Allah SWT, kekuasaan-Nya, hidayah dan taufik-Nya.

2) Akhlak

Kata akhlak diartikan sebagai suatu tingkah laku yang dilakukan secara berulang-ulang. Tingkah laku ini tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja. Seseorang dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak

⁸⁴ Salim Bahreisj, *Riyadhus Shalihin* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), h. 34

pertimbangan pemikiran apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlak.

3) Ibadah

Ibadah merupakan tugas yang diemban oleh manusia ketika ia sudah sampai pada masa *aql baligh* (bisa berpikir dengan penuh perhitungan). Dalam ibadah diajarkan istilah khusyuk yang sepadan dengan konsentrasi. Disini akan sedikit mengendalikan hal-hal yang negatif ketika ibadah tersebut berlangsung, sehingga tekanan-ketegangan (stress-strain) akan mudah dikendalikan.

2. Faktor Pendukung dan penghambat Pembinaan Aqidah Islamiah Dikalangan Muallaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo

Fenomena religius sosial yang amat menarik untuk dipelajari adalah fenomena masuk Agama (religious conversion). Masalah ini tidak hanya menyangkut sikap institusional dari Agama yang dimasuki, tetapi masih menyangkut juga sikap personal dari orang yang masuk Agama. Ada beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk masuk ke dalam Islam. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor Prndukung

1) Motivasi Diri Sendiri

Motivasi keberagamaan mualaf dapat dilihat dari bagaimana dan seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, bagaimana pelaksanaan ibadah dan kaidah, seberapa dalam penghayatan atas Agama yang dianutnya. Sebagai seorang muslim, keberagamaan mualaf dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan atas Agama Islam.⁸⁵

Keberagamaan mualaf biasanya tidak hanya diwujudkan dalam beribadah saja, namun juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong dengan dasar Agama. Seperti ikut kegiatan yang bersifat kemanusiaan, bersedekah, bersikap baik terhadap keluarga, kerabat serta ramah terhadap lingkungan kerjamaupun sosialnya.

Diantara kerangka budaya yang memuat nilai kesadaran esensial motivasi belajar pada kaum mualaf adalah sistem kepercayaan yang terekam dalam mantra-mantra. Mantra adalah rangkaian kata-kata yang dianggap memiliki kekuatan spiritual. Dalam tradisi masyarakat tradisional mantra merupakan alat komunikasi spiritual antara dunia nyata dengan dunia ghaib yang memiliki kekuatan luar biasa. Keberadaan mantra dalam masyarakat tradisional seringkali menjadi tumpuan harapan dalam upaya menyelesaikan permasalahan kehidupan seperti kesehatan, jodoh, rejeki dan kewibawaan.⁸⁶

⁸⁵ Darajat, Zakiah. 1996. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang.

⁸⁶ Hamzah B. Uno. *Orientasi baru Dalam Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Bumi aksara, 2006),

Mualaf yang memang betul-betul ingin mempelajari Islam secara khaffah biasanya sering melakukan konsultasi atau bimbingan kepada pembimbing atau para ustadz maupun orang yang memiliki pemahaman keberagamaan yang luas selain itu biasanya para mualaf juga banyak membaca buku-buku tentang Islam.

2) Adanya Dukungan Dari Tokoh Masyarakat/Agama

Dalam kehidupan manusia dijumpai aktivitas keagamaan (religius) yaitu beribadah. Ibadah merupakan komponen Agama (religi) yang menjadi perwujudan kepercayaan para pemeluk Agama. Aktivitas religius itu ada kaitannya dengan kebutuhan manusia untuk menyelenggarakan kehidupannya. Suseno (1988) mengatakan, Agama sebagai sistem sosial yang memuat kepercayaan kepada sesuatu yang transenden. Kepercayaan tersebut diwujudkan dalam kelompok yang menyadari kesatuannya antara lain melalui ibadah.

Sikap adalah pengalaman suatu obyek. Sikap dapat pula disebabkan dari luar diri kita. Dan menjadi stimulus-stimulus untuk reaksi afektif. Dan menjadi stimulusstimulus untuk reaksi afektif. Suatu obyek dijadikan sebagai pengalaman.⁸⁷

Keberagamaan (religiusitas) tidak selalu identik dengan Agama. Agama lebih menunjukkan kepada kelembagaan kebaktian kepada tuhan, dalam aspek resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas juga

⁸⁷ Sobur, Alex. *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 355-356.

merupakan suatu sikap atau keyakinan yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu Agama.⁸⁸

Peran (role) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Artinya, seorang yang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Keduanya tak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Sebagaimana kedudukan, maka setiap orang pun dapat mempunyai macam-macam peran yang hasil dari pola pergaulan hidupnya, hal tersebut berarti pula bahwa peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, disamping itu peran menyebabkan seorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.⁸⁹

Abu Ahmadi, mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap cara individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.⁹⁰ Setiap individu dalam masyarakat diasumsi memiliki posisi sosial. Peran yang dijalankan oleh individu ditentukan oleh posisi sosialnya. Posisi sosial seseorang, pada gilirannya, ditentukan

⁸⁸ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam* (Malang: UIN. Maliki), 39-41

⁸⁹ J. Dwi Narwoko, *Psikologi Sosial* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), 50.

⁹⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), 50.

oleh sejumlah aspek sosial, termasuk norma-norma sosial, tuntutan, dan tata aturan dari peran yang dijalankan orang lain pada posisi yang serupa, dan kapasitas serta kepribadian tertentu dari individu yang bersangkutan. Dari sini, peran kemudian dipahami sebagai hasil dari berbagai perspektif sosial, perilaku individu lain terhadap perilaku tindakan, dan variasi yang ditampilkan individu-individu lain dalam memainkan peran serupa yang dimunculkan dalam rangka kerja yang diciptakan oleh faktor-faktor di atas.⁹¹

Selain itu tugas dan fungsi dari tokoh Agama, bisa dikatakan sebagai pemimpin, kepemimpinan (leadership) adalah kemampuan seseorang (yaitu pemimpin dan pengikut-pengikutnya) sehingga seorang tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut. Tokoh Agama termasuk pada informal Leadership. Kepemimpinan ini mempunyai ruang lingkup yang tanpa batas-batas resmi, karena kepemimpinan demikian didasarkan atas pengakuan dan kepercayaan masyarakat. Peranan dan fungsi tokoh Agama sangat penting dalam mengendalikan ketegangan sosial yang terjadi di masyarakat dalam iklim yang sangat demokratis ini. Tokoh Agama berperan sangat penting dalam menciptakan atau membentuk opini public atau pendapat umum yang sehat. Oleh karena itu isu-isu yang menyesatkan dan kabar bohong yang tersebar bisa ditangkal masyarakat bila selalu berada di bawah bimbingan tokoh Agama.

⁹¹ Imam Bawani, *Cindernisasi Islam Dalam Perspektif Islam* (Surabaya: Bina Firma, 1991), 5.

Tokoh Agama sering kali memiliki peran ganda. Selain memimpin keAgaman, mereka juga sebagai agen pengembangan masyarakat dan tokoh kunci dalam melestarikan kekayaan tradisi untuk menciptakan tertip sosial, bahkan tidak sedikit pemuka Agama sebagai panutan masyarakat juga sebagai tokoh sosial budaya, politik, pendidik dan ekonomi.⁹²

b. Faktor Penghambat

1) Tekanan dari keluarga

Perpindahan Agama merupakan peristiwa yang acap kali terjadi dan sering menjadi sorotan besar di mata publik. Hal ini dikarenakan perpindahan Agama dianggap sebagai sebuah peristiwa besar dan sakral dalam sejarah hidup manusia. Peristiwa perpindahan Agama pun sering terjadi di Indonesia. Perpindahan Agama yang pertumbuhannya cukup pesat di Indonesia adalah perpindahan dari Agama non-Islam ke Agama Islam, di mana individu yang melakukan perpindahan Agama dikenal dengan sebutan mualaf.

Masalah tak hanya terletak pada saat sebelum pindah Agama, setelah pindah Agama pun seseorang harus beradaptasi lagi dengan Agama baru yang mereka yakini. Mulai dari rutinitas ibadah, baik ibadah wajib ataupun sunnah, hingga tekanan mereka rasakan baik dari kalangan saudara, orang tua, teman serta lingkungan yang menentang keputusan mualaf untuk berpindah Agama.

⁹² Ahsanul Khalikin, "Pengembangan Wadah Kerukunan dan Ketahanan Masyarakat Lokal di Kec. Bnajarmasin Tengah, Harmoni, 23 (juli-september 2017), 111.

Konflik-konflik tersebut jika tidak dapat diatasi dengan baik, tentu akan berdampak buruk bagi para mualaf yang masih tergoncang hatinya. Tentu saja mereka membutuhkan seseorang yang dapat memahami mereka dengan baik, dan dapat membantu mengarahkan mereka untuk keluar dari permasalahan yang mereka hadapi.

Selain itu, pembimbing juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran berAgama, menanamkan keyakinan berAgama, menghayati ajaranajaran Agama, melaksanakan ajaran Agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan serta pembangunan pada umumnya.⁹³

2) Minimnya pemahaman dalam beragama

Lingkungan adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan, yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, langit, bumi, matahari dan sebagainya, dan berbentuk bukan benda seperti insan pribadi, kelompok, intuisi, sistem, undang-undang, adat kebiasaan, dan sebagainya. Dalam lingkup pendidikan, arti lingkungan sangat luas yaitu yang berada di luar diri manusia dan yang mempunyai arti bagi perkembangannya serta senantiasa

⁹³ Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan 'Pedoman Pembinaan Mualaf' dalam <http://simbi.kemenag.go.id/pustaka/images/materibuku/Pedoman%20Pembinaan%20Mualaf.pdf> (diakses pada 19 September 2019)

memberikan pengaruh terhadap dirinya yang disebut dengan Lingkungan Pendidikan.⁹⁴

Lingkungan sekitar dan pendidikan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pembentukan perilaku manusia, hal ini dikarenakan lingkungan tidak memberikan suatu paksaan kepada seseorang, melainkan memberikan kesempatan-kesempatan kepada seseorang untuk mengambil kesempatan tersebut. Namun hal itu bergantung pada orang yang bersangkutan untuk memanfaatkan kesempatan tersebut. Sementara, pendidikan dijalankan dengan penuh kesadaran dan sistematis untuk mengembangkan potensi atau bakat yang ada pada orang tersebut.

Selanjutnya, terdapat lingkungan masyarakat yang berperan besar pada pembentukan perilaku manusia. Masyarakat yang baik akan membentuk pola manusia yang baik pula. Peran masyarakat sangat besar pengaruhnya karena tinggal lama di masyarakat. Oleh karena itu maka masyarakat harus mengambil bagian dari proses belajar di sekolah dan memindahkannya di masyarakat agar pendidikan tidak hanya di sekolah, dengan demikian maka prinsip *long life education* akan tercipta. Hendaknya masyarakat dijadikan tempat penimbaan ilmu. Masyarakat dapat menyediakan akses pendidikan non formal seperti pesantren, kursus-kursus dan lain sebagainya yang dapat memacu dan menumbuhkan kembangkan potensi

⁹⁴ Zakiyah Daradjat, Peranan Agama dalam Kesehatan Mental (Jakarta: PT Gunung Agung, 1994), 28.

warganya terutama anak-anak. Berdasarkan uraian di atas, penulis akan melakukan kajian mendalam terkait dengan Pemahaman Agama, Lingkungan dan Perilaku Manusia.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui beberapa proses penelitian, berdasarkan pemaparan data, analisis dan pembahasan data, sebagai akhir dari skripsi ini peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Nilai aqidah islamiyah dalam kalangan muallaf yaitu Iman kepada Allah:
 - a. Kedudukan aqidah berada dipaling utama karena sangat penting dalam Ajaran Islam. Seperti halnya Islam diumpamakan sebagai pohon, maka aqidah adalah akarnya. Pohon tanpa akar tentu akan tumbang dan tidak bisa hidup sempurna.
 - b. Iman kepada allah sangatlah penting dalam ajaran aqidah seorang muslim. Membenarkan dan yakin akan adanya Allah swt. Membenarkan dengan perbuatannya bahwa dirinya yakin akan adanya Allah swt. Dalam perbuatannya selalu yakin bahwa allah maha mengetahui apa yang diperbuat hambanya. Membenarkan dengan membenarkan bahwa dirinya yakin dengan adanya Allah yang memiliki sifat mutlak. Di hatinya hanya akan mengingat Allah yang memiliki segala kehidupan umat.

2. Pola pembinaan Muallaf Tionghoa diperlukan penyesuaian dalam pembinaan antara lain:
 - a. Muallaf adalah orang yang baru masuk agama islam beberapa bulan atau tahun dan masih awam dalam pemahaman agama islam. Seseorang yang telah masuk islam karna keinginannya sendiri pasti sudah mempertimbangkannya dengan sangat matang dan menyakini keputusannya benar.
 - b. Dikatakan muallaf Tionghoa setelah mereka mengucapkan kalimat syahadat, dan akan mendalami agama islam tersebut. Dan muallaf akan mempelajari agama islam dengan toko agama yang menjadi perantara dalam mengenalkan agama islam lebih dekat.

B. Saran

Sebagai akhir dari penyusunan skripsi ini, maka perlu kiranya peneliti menyampaikan beberapa saran yang bisa dijadikan masukan dari hasil peneliti dengan judul “ Pembinaan Aqidah Islamiyah dikalangan Muallaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo ” Adapun sarannya sebagai berikut:

1. Bagi pihak muallaf Tionghoa situbondo

Peneliti berharap kegiatan muallaf Tionghoa ini akan terus dilaksanakan karena memiliki dampak yang positif yang sangat diperlukan oleh seorang muallaf. Diharapkan Memberikan pembinaan, dan pengawasan yang lebih baik lagi Memperbanyak memberikan atau mengadakan pelatihan-pelatihan dalam meningkatkan kompetensi ustad dalam metode penyampaian materi ceramah dan Membantu

mengupayakan dalam meningkatkan sarana dan prasana khususnya perangkat yang berkaitan dengan dakwah warga Tionghoa.

2. Bagi muslim Tionghoa

Diharapkan Lebih intens mengadakan pembinaan-pembinaan, dan pelatihan-pelatihan pada para Muballigh Mengupayakan buku atau kitab pembelajaran lainnya lebih lengkap Mengintensifkan sosialisasi kepada seluaruh lapisan warga muslim Tionghoa.

3. Bagi Penelitian selanjutnya

Diharapkan terhadap peneliti baru yang akan mengkaji ulang dari hasil peneliti tentang Pembinaan Aqidah Islamiyah dikalangan Muallaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo. Hasil peneliti ini belum sepenuhnya dapat dikatakan sempurna, sebab masih banyak kekurangan-kekurangan yang terdapat didalamnya.



DAFTAR PUSTAKA

- A Hallen, 2005. *Bimbingan dan Konseling* Ciputat: PT Ciputat Press.
- Abu Al-Ahmadi & Noor Salimi, 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Bumi Aksara
- Agus Imam Baidlowy. 2016, “*Problematika Pengamalan Ajaran Agama Islam dalam Mengamalkan Rukun Islam Bagi Muallaf Kelurahan Kutowinangun Kecamatan Tingkir Kota Salatiga*” Skripsi: Jurusan Tarbiyah STAIN Salatiga, 2012. Diakses Pada Tanggal 06 April
- Ahmadi Abu, 1982. *Psikologi Sosial* Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Ahmadi Abu, 1991. *Perbandingan Agama* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-Qur’an Cordoba Bandung. Cordoba Cet.1. 2013 .
- Al-Quran dan Terjemahan*, 101: 600.
- and P.A J.L. Bowers. 2002, Hatch, *The National Model for School Counseling Programs*. ASCA American School Counselor Association.
- Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam Malang*: UIN. Maliki.
- B. Uno Hamzah, 2006. *Orientasi baru Dalam Psikologi Perkembangan* Jakarta : Bumi aksara.
- Baidlowy Agus Imam, 2012 . “*Problematika Pengamalan Ajaran Agama Islam dalam Mengamalkan Rukun Islam Bagi Muallaf Kelurahan Kutowinangun Kecamatan Tingkir Kota Salatiga, 2016.* ” Skripsi: Jurusan Tarbiyah STAIN Salatiga. Diakses Pada Tanggal 06 April.
- Bawani Imam, 1991, *Cindernisasi Islam Dalam Perspektif Islam* Surabaya: Bina Firma,.
- Chairul Anwar. 2017. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis* Yogyakarta: IRCiSoD.
- Darajat, Zakiah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- H. M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* Jakarta: Golden Terayon Press.
- H. M. Arifin, 1982. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* Jakarta: Golden Terayon Press.

- Hasby Ash Shiddieqy, 1984. *Pedoman zakat* Jakarta PT. Bulan Bintang.
- Hendropuspito, 1983. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta Kanisius.
- Huberman dan Milles, 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* Jakarta: UI-Press.
- Jalaluddin, 1998. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin. 2009. *Psikologi Agama* Jakarta, Grafindo.
- Khaelany, 1996. *Islam Kependidikan dan Lingkungan Hidup* Jakarta: Rineka Cipta.
- Khalikin Ahsanul, 2017. "Pengembangan Wadah Kerukunan dan Ketahanan Masyarakat Lokal di Kec. Bnajarmasin Tengah, Harmoni, 23 (juli-september).
- M. Luthfi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- M. Luthfi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam* (Jakarta: Majalah Bulanan Silaturrahim PITI, "Peranan PITI Dalam Integritas Bangsa", Surabaya: PITI, 2002
- Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian*.
- Menurut Sugiyono ada tiga macam metode triangulasi, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Akan tetapi hanya triangulasi teknik yang peneliti gunakan dalam uji keabsahan di sini. Karena triangulasi teknik dianggap paling cocok dalam penelitian yang akan dilakukan saat ini. Triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian*.
- Moh.Roiq, 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Graha Baru.
- Moleong Lexy J, 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. Kedua puluh lima Bandung: PT. Rosda Karya.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Op.Cit., hal.

Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim, Op.Cit., hal

Narwoko J. Dwi, 1982. *Psikologi Sosial* Surabaya: PT Bina Ilmu.

Noeng Muhadjir, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: Reka Serasin,

Observasi awal 12 Januari 2019 dengan muallaf

Ramayulis, 2002. *Psikologi Agama* Jakarta: Kalam Mulia.

Sampel jenuh yang dimaksud adalah kesamaan jawaban atau persepsi dari semua informan yang diperoleh pada saat pengumpulan data.

Sidik tono, dkk, *ibadah dan akhlak dalam islam* Yogyakarta: UII Press,

Simanjuntak, 2009. B., I. L pasaribu, membina dan mengembangkan generasimuda, Bandung: Tarsito,1990.

Sobur Alex. 2003. *Psikologi Umum* Bandung: Pustaka Setia.

Soekanto Soejono, 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiono, *Metode pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian* Bandung: Alfabeta,

Syamsul Arifin Bambang, 2008 *Psikologi Agama* Bandung Pustaka Setia.

Zakiah Daradjat, 2005. *Ilmu Jiwa Agama* Jakarta: PT Bulan Bintang.

Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*

Syahiddin dkk, *Moral dan Koginisi Islam*

Tan, N.A.M., Sham, F.M., 2009. Keperluan memahami psikologi saudara muslim.

Tan, N.A.M., Sham, F.M., 2009. Keperluan memahami psikologi saudara muslim.

Tohirin, 2008. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh,

data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya catatan hasil wawancara, atau rekaman hasil wawancara bahkan jika perlu bisa juga didukung dengan foto atau gambar-gambar pada saat penggalian data. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian*, 275.

S Yusuf. 2004. *Mental hygiene* Bandung: Pustaka Bani Quraisy

Daradjat Zakiah, 2003. *Ilmu Jiwa Agama* Jakarta: Bulan Bintang.

Daradjat Zakiyah, 1994. Peranan Agama dalam Kesehatan Mental Jakarta: PT Gunung Agung

Zuhairini, 2008. *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara

<http://mualaf.com/tujuan/pengertian-mualaf/>. Tgl, 06 Januari 2019. 15:30.

<http://www.artikata.com/arti-360090-pembinaan.html>, diakses 18 januari 2016.

Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan ‘Pedoman Pembinaan Mualaf’ dalam <http://simbi.kemenag.go.id/pustaka/images/materibuku/Pedoman%20Pembinaan%20Mualaf.pdf> diakses pada 19 September 2019



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ifadatus Sururoh
NIM : 084 141 167
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini yang berjudul "*Pembinaan Aqidah Islamiyah Di Kalangan Muallaf Tionghoa Di Kabupaten Situbondo*" adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 29 Juli 2020
Saya yang menyatakan



Ifadatus Sururoh
NIM. 084 141 167

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	POKOK MASALAH
Pembinaan Aqidah Islamiyah Dikalangan Muallaf Tionghoa Di Kabupaten Situbondo	<ol style="list-style-type: none"> Pembinaan Aqidah Mu'alaf 	<ol style="list-style-type: none"> Aqidah Islamiyah Muallaf Tionghoa 	<ol style="list-style-type: none"> Iman Kepada Allah Iman Kepada Malaikat Iman Kepada Rasul Iman Kepada Kitab Iman Kepada Hari Akhir Iman Kepada Qoda dan Qodar Pengertian Muallaf Macam-macam Muallaf Pembinaan Muallaf Kegunaan Pendidikan Islam Bagi Muallaf 	<ol style="list-style-type: none"> Informan : <ol style="list-style-type: none"> Ketua Forum Komunikasi Pembinaan Muallaf Tionghoa Tokoh Masyarakat Tokoh Agama Muallaf Tionghoa Dokumentasi Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan Penelitian: Kualitatif deskriptif Jenis Penelitian: Field research Metode Pengumpulan Data: <ol style="list-style-type: none"> Interview Observasi Dokumenter Metode Analisa Data: Deskriptif kualitatif Keabsahan data: Triangulasi Sumber Dan Metode 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana pola Pembinaan Aqidah Islamiyah dikalangan Muallaf Tionghoa di kabupaten Situbondo? Apa saja faktor Pendukung dan penghambat Pembinaan Aqidah Islamiyah Dikalangan Muallaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo?



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iainjember.ac.id](http://ftik.iainjember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B. 2339/In.20/3.a/PP.009/03/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

26 Maret 2019

Yth. Ketua Piti
Jalan Basuki Rahmat no 39 R/Rw 03/12 Mimbaan Panji Situbondo.

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Ifadatus Sururoh
NIM : 084 141 167
Semester : X (Sepuluh)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset Pembinaan Aqidah Islamiyah Dikalangan Muallaf Tiong Hoa Di Kabupaten Situbondo selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Ketua Piti
2. Ketua pengurus Piti

Demikian atas perkenaan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan Bidang Akademik,

Khotul Faizini

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

PEMBINAAN AQIDAH ISLAMİYAH DI KALANGAN MUALLAF TIONG HOA DI KABUPATEN SITUBONDO

NO.	TANGGAL	JADWAL KEGIATAN	TANDATANGAN
1.	26 Maret 2019	Mengantarkan Surat Izin Penelitian Kepada Heru Susanto (Ketua PITI Situbondo)	1. 
2.	1 Nopember 2019	Wawancara dengan Andi Zaini Dahlan (Pengurus PITI Situbondo)	2. 
3.	3 Nopember 2019	Wawancara dengan Hari Trianto (Sekertaris PITI Situbondo)	3. 
4.	5 Nopember 2019	Wawancara dengan Abdus Syakur (Pengurus PITI Situbondo)	4. 
5.	6 Nopember 2019	Wawancara dengan Khorun Nisa' (Muallaf)	5. 
6.	7 Nopember 2019	Wawancara dengan Ridwan (Pengurus PITI Situbondo)	6. 
7.	9 Nopember 2019	Wawancara dengan Ahmad Syaiful (Pengurus PITI Situbondo)	6. 
8.	12 Nopember 2019	Wawancara dengan Khoni Wijaya (Bendahara PITI Situbondo)	7. 
9.	12 Nopember 2019	Wawancara dengan Dodi Harmodi (Muallaf)	8. 
10.	18 Nopember 2019	Wawancara dengan Abdul Razak (Muallaf)	9. 

Situbondo, 18 Juni 2020
Ketua PITI Kabupaten Situbondo



Heru Susanto



**DEWAN PIMPINAN DAERAH
PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA**
印度尼西亞中國穆斯林協會
Indonesia Chinese Moslem Association
DPD PITI KABUPATEN SITUBONDO

Sekretariat: Jl. Basuki Rahmat 39A RT.03 RW.12 Kelurahan ~~Mimban Kecamatan Panji~~
Telp. 081234655555, e-mail : h.haritrianto@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 01 / DPD STB / III / 2020

Yang bertanda tangan dibawah ini Pengurus DPD PITI Kabupaten Situbondo menerangkan
anamanya bahwa:

ia : IFADATUS SURUROH
pat, Tgl. Lahir : Situbondo, 26 April 1996
: 084141167
ester : X (Sepuluh)
san : Pendidikan Islam dan Ilmu Keguruan
ram Studi : Pendidikan Agama Islam
iltas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember

Telah melaksanakan Penelitian/Riset dengan judul **Pembinaan Aqidah Islamiyah
ngan Muallaf Tionghoa di Kabupaten Situbondo**. Dimulai tanggal 26 Maret 2019. Sesuai
an surat dari IAIN Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
or: B.2339/In.20/3.a/PP.009/03/2019 Tanggal 26 Maret 2019.

Demikian surat keterangan ini dibuat sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ketua

HERU SUTANTO



Situbondo, 23 Maret 2020
Sekretaris,


H. HARITRIANTO

DOKUMENTASI

Gambar 1
Wawancara dengan Hari Trianto



Gambar 2
Wawancara dengan Khoirun Nisa'



Gambar 3
Wawancara dengan Ridwan



Gambar 5
Perkumpulan Organisasi PITI



BIODATA PENULIS



A. Biodata Pribadi

1. Nama : Ifadatus Sururoh
2. Tempat, Tanggal Lahir : Situbondo, 26 April 1996
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat : Talkandang Barat RT/RW 04/03
Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo
5. Agama : Islam
6. Status : Belum Menikah
7. No. HP : 082236783170
8. Email : ifadatussururoh2604@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK : AL- HIDAYAH V Situbondo (2000-2002)
2. SD : SDN 1 Talkandang Situbondo (2002-2008)
3. SMP : MTS Zainul Hasan 1 Genggong (2008-2011)
4. SMA/MA : MA Zainul Hasan 1 Genggong (2011-2014)
5. Perguruan tinggi : Institut Agama Islam Negeri Jember,
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Prodi
Pendidikan Agama Islam